

**PENAFSIRAN KATA LA'IB DAN LAHWU DALAM AL-QUR'AN
MENURUT TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-MARAGHI**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin**



UIN SUSKA RIAU

OLEH:

RAHMAD AFRIANI

NIM:10932005373

**PROGRAM S1
JURUSAN TAFSIR HADITS**

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
2013**

ABSTRAKS

Penelitian ini berjudul “Penafsiran Kata *La’ib* dan *Lahwu* dalam Al-Qur’an menurut tafsir al-Azhar dan al-Maraghi. (Kajian Tafsir Muqaran Antara Al-Azhar dan Al-Maraghi).

La’ib dan *lahwu* adalah kata yang digunakandalam al-Qur’an untuk menyinggung tentang permainan dalam kehidupan ini. Sekilas kedua kata tersebut mempunyai sinonimitas, jika dilihat dari esensinya sama-sama mengandung permainan. Akan tetapi dalam al-Qur’an penggunaannya berbeda. *La’ib* berasal dari kata *la’ib* yang berarti permainan, yang merupakan lawan dari kata sungguh-sungguh, mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan kesenangan dari hiburan, sedangkan kata *lahwu* berasal dari kata *laha* yang berarti perbuatan yang dapat memalingkan seseorang dari kewajibannya, perbuatan yang menyibukkan seseorang dan dapat membuatnya berpaling dari kebenaran. Arti kata *lahwu* juga adalah sesuatu yang dapat membuat senang atau hiburan. Jika keduanya disatukan maka menjadi *la’ib* wa *lahwu* atau sebaliknya, yang menjelaskan hakikat kehidupan di dunia laksana permainan dan olok-olok yang sifatnya membosankan, sementara, dan tidak abadi, yang dapat menyesatkan umat manusia dalam mengemban amanat Allah. Kata *la’ib* dan *lahwu* ini sangat penting untuk dikaji, karena kata ini menjelaskan hakikat hidup bagi mereka yang ingkar kepada Allah.

Penelitian ini dilakukan guna memberikan pemahaman yang memadai dalam memaknai *la’ib* dan *lahwu* secara lebih tepat, dengan fokus kajian penafsiran *la’ib* dan *lahwu* yang terdapat dalam tafsir Al-Azhar dan Al-Maraghi.

Pembahasan skripsi ini memakai metode komparatif. Metode ini membandingkan penafsiran Buya Hamka dan Maraghi, disertai pandangan para ulama tafsir tentang *la’ib* dan *lahwu*, dan juga menyebutkan konteks pembicaraan seluruh ayat-ayat *la’ib* dan *lahwu*.

Hasil penelitian ini adalah kalimat antara kedua tafsir *la’ib* memilki dua arti, yaitu perbuatan yang tidak mengandung manfaat dan perbuatan yang tidak jelas tujuannya. Buya Hamka menambahkan yaitu jika manusia menggunakan hidupnya untuk mengikuti kehendak syaitan dan menuruti hawa nafsu.

Sedangkan *lahwu* kedua tafsir tersebut sama-sama mengartikan terlenanya oleh pekerjaan yang tidak penting hingga terabailah pekerjaan yang penting. Buya Hamka menambahkan yaitu segala kehidupan dunia yang tidak mengingat akan mati dan tidak mengingat tujuan terakhirnya itu ridha Allah.

Dari segi corak penafsirannya yaitu sama-sama memiliki corak tafsir *Adab al-Ijtima’i*.

ABSTRAKS

This study entitled "Interpretation and of word *La'ib* and *Lahwu* in the Qur'an according to the commentary of al-Azhar and al-Maraghi. (Tafsir Studies Muqaran between Al-Azhar and Al-Maraghi).

La'ib and *lahwu* are those used in the word of the Koran to mention the game of life. Overview of both words have sinonimitas, when viewed from both contain essentially the same game. However, its use in the Qur'an differently. *La'ib la'iba* comes from the word that means the game, which is the opposite of the word seriously, do something to get pleasure from the entertainment, while *lahwu* word comes from the word meaning *laha* acts that can turn a person from its obligations, act busy and can make a person turn away from the truth. The meaning of the word *lahwu* is also something that can make fun or entertainment. If both are united then be *la'ib wa lahwu* or vice versa, which explains the nature of life in the world like the game and the banter that are boring, temporary, and not eternal, which can mislead mankind in God's undertaking. Words *la'ib* and *lahwu* this is very important to study, because it describes the essence of life for those who disbelieve in Allah.

The research was conducted to provide an adequate understanding of the meanings *la'ib* and *lahwu* more accurately, the focus of study and interpretation *la'ib lahwu* contained in the commentary of Al-Azhar and Al-Maraghi.

Discussion of this paper using the comparative method. This method compares the interpretation Buya Hamka and Maraghi, along with the views of scholars and commentators on *la'ib* and *lahwu*, and also mention the context of discussion throughout the verses *la'ib* and *lahwu*.

The results of this study were between the two interpretations *la'ib* sentence has two meanings, the act which does not contain the benefits and deeds their purpose is not clear. Buya Hamka add that if people are using their lives to follow the will of the devil and to indulge the passion.

While both interpretations are *lahwu* equally mean that drowsy by work is not important until neglect the important work. Buya Hamka adding that all the life of the world who do not remember going to die and do not remember the final destination is the pleasure of Allah.

In terms of style of interpretation that had the same style of interpretation *Adab al-ijtimai*.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt. karena dengan curahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. *Shalawat* dan salam disampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw.

Penulis mengetahui bahwa menyelesaikan sebuah karya ilmiah dalam hal ini adalah skripsi merupakan sesuatu yang tidak mudah. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu secara moril dan materil berupa sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENAFSIRAN KATA LA’IB DAN LAHWU DALAM AL-QUR’AN MENURUT TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-MARAGHI”**.

Dalam penulisan skripsi ini, secara khusus penulis ingin mengabadikan ucapan penghargaan dan terimakasih kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Prof. Dr. H. M. Nazir, beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas ini pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits
2. Ibunda Dr. Salmaini Yeli, M.Ag. dekan fakultas Ushuluddin dan para pembantu Dekan I, II, III, yaitu bapak Drs. H. Ali Akbar, MIS, H. Zailani, M.Ag, dan Dr. H. Abdul Wahid M.Us.

3. Drs. Kaizal Bay, M.Si ketua Jurusan Tafsir Hadits beserta sekretaris ibu Jani Arni, M.Ag yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam pengurusan yang berkaitan dengan studi penulis.
4. H. Mashuri Putra, Lc. MA dan Khairunnas Jamal, M.Ag dosen pembimbing skripsi yang banyak memberi arahan sehingga selesailah skripsi yang penyusunan skripsi ini.
5. Irwandra, M.Ag. Pembimbing Akademik. Terimakasih atas nasehat, motivasi dan bimbingannya selama ini yang telah diberikan kepada penulis
6. Ibunda terkasih Ibu Bariya dan ayahanda tersayang bapak Ali Umar yang telah sangat membantu secara moril dan materil terselesaikannya skripsi ini.
7. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen yang telah mencurahkan segala ilmu pengetahuannya kepada penulis. Semoga ilmu yang telah bapak dan ibu berikan bermnafaat bagi penulis di dunia dan akhirat. Bapak Khairunnas Jamal M.Ag, Ustz.Fikri Lc. MA, Ibu Khatimah M.Ag, Bpk.Adynata, Pak. Suja'i Syarifandi M. Ag, Bapak Alwizar M. Ag, dan Bapak Dr. Iskandar Arnel MA, yang telah sangat membantu secara langsung dan tidak langsung menyelesaikan skripsi penulis.
8. Kepada sahabat-sahabat saperjuangan yang telah banyak membantu secara moril dan materil.
9. Kepada adik-adik dan kakak-kakak tersayang yang tidak mungkin disebutkan satu per-satu disini yang selalu memberi dukungan moril ketika menyelesaikan proses penyusunan.

10. Kepada semua pihak yang tidak disebutkan yang telah banyak membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh mendekati sempurna, mengingat kemampuan dan pengetahuan penulis yang terbatas. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengharap saran dan kritik yang membangun bagi kesempurnaan skripsi ini. Penulis harapkan skripsi ini bermanfaat dan menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Pekanbaru, 22 Maret 2013

Penulis

RAHMAD AFRIANI

NIM: 10932005373

DAFTAR ISI

NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	viii
ABSTRAKS	x
DAFTAR ISI	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Alasan Pemilihan Judul	10
E. Penegasan Istilah	10
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
G. Tinjauan Pustaka	12
H. Metode Penelitian	13
I. Sistematika Penulis	14
 BAB II BIOGRAFI BUYA HAMKA DAN MARAGHI	
A. Biografi Hamka	
1. Biografi dan Pendidikan Hamka	16
2. Karya-karya Hamka	19
3. Riwayat Penulisan Tafsir Al-Azhar	21

	B. Biografi Maraghi	
	1. Biografi Maraghi	24
	2. Pendidikan dan Guru-guru Ahmad Musthafa al-Maraghi....	25
	3. Aktivitas dan Karya-karya Ahmad Musthafa al-Maraghi	26
	4. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir al-Maraghi.....	29
BAB III	PENGERTIAN DAN PANDANGAN ULAMA TENTANG KATA LA'IB DAN LAHWU	
	A. Pengertian <i>La'ib</i> dan <i>Lahwu</i>	32
	B. Pandangan Ulama Tafsir terhadap Kata <i>La'ib</i> dan <i>Lahwu</i>	34
BAB IV	PENAFSIRAN KALIMAT LA'IBUN DAN LAHWUN MENURUT HAMKA DAN MARAGHI	
	A. Penafsiran di dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Maraghi.....	41
	B. Analisa terhadap Pandangan Buya Hamka dan Maraghi Tentang Kata <i>La'ibun</i> dan <i>Lahwun</i>	60
	C. Persamaan dan Perbedaan Kedua Mufassir.....	67
	D. Analisa Kontekstualisasi Penafsiran Keduanya Untuk Zaman sekarang.....	68
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	72
	B. Saran-saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA		
BIOGRAFI PENULIS		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibnul Qayyim berkata, “Allah telah mengutus Muhammad sebagai hamba dan Rasul-Nya dengan *al-Kitab al-Mubin*, berfungsi sebagai pembeda antara petunjuk dan kesesatan, antara keraguan dan keyakinan, Allah menurunkan supaya kita membaca dengan merenungi ayat-ayat-Nya, memperhatikan secara seksama ayat demi ayat, menjaga dengan sebaik-baiknya, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan yang tercantum didalamnya, memetik buah ilmu penuh manfaat yang mengantarkan kita menuju Allah, memetik hikmah yang tersimpan dalam taman bunga al-Qur’an.

Al-Qur’an adalah kitab hidayah, ia adalah jalan Allah yang mengantarkan orang mengenal-Nya, al-Qur’an adalah cahaya Allah yang menerangi kegelapan, rahmat Allah dan petunjuk bagi kebahagiaan seluruh makhluk.¹

Penafsiran al-Qur’an dengan berbagai corak dan pendekatannya merupakan hal yang sangat urgen agar apa saja yang termuat dalam al-Qur’an dapat dipahami dengan jelas, sehingga dapat direalisasikan dalam kehidupan manusia dan terhindar dari kekeliruan.

¹ M. Abdul Athi Buhairi, *Tafsir Ayat-ayat Yâ Ayyuhal-ladz na Âmanû*, (Jakarta timur: Pustaka al-kautsar, 2005), hlm. 208

Manusia adalah puncak ciptaan tuhan, yang dikirim ke bumi untuk menjadi khalifah atau wakilnya. Oleh karena itu, manusia harus mempunyai pandangan yang jelas tentang hidup dan kehidupannya di dunia ini. Ide dibalik khalifah atau wakil tuhan ini adalah adanya tugas yang berat bagi manusia dan ia harus mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalannya. Misi itu adalah perjuangan untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat manusia yang bermoral di atas dunia ini.²

Hendaknya manusia mengetahui tujuan dan wujudnya, mengetahui arah perjalanan hidupnya dan memahami risalah kehidupannya. Dengan ini dia akan merasa dan menyadari bahwa hidupnya berharga, atau bernilai, bermakna, memiliki kelezatan dan kenikmatan. Dia bukan sekadar molekul (atom) yang tidak bermuatan apa pun, juga bukan makhluk liar yang berjalan di kegelapan malam tanpa petunjuk dan arah yang pasti. Hal tersebut identik dengan sosok kaum kafirin atau orang-orang yang ragu terhadap Allah swt. Sehingga tidak tahu mengapa mereka terlahir ke dunia, mengapa mereka hidup, dan mengapa harus mati.³

Allah menunjukkan tujuan manusia dalam ayat berikut:



² Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, Terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. 28

³ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani (dkk.) (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 42

*Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*⁴

Gambaran kehidupan duniawi bisa di gambarkan seperti hidup yang penuh dengan permainan belaka dan senda gurau. Hal ini memiliki satu pengertian bahwa Allah menjadikan semua perbuatan yang ditujukan demi mengharapakan dunia adalah satu bentuk perbuatan yang hanya main-main dan satu kesibukan yang tiada arti dan tidak membawa manfaat yang permanen.

Yang dimaksud dengan permainan atau main-main adalah suatu perbuatan demi menyibukkan diri sendiri tanpa terkandung manfaat sedikit pun di dalamnya. Sedangkan yang dimaksud dengan senda gurau di sini adalah suatu peralihan dari suatu pekerjaan yang penuh kesungguhan menuju suatu pekerjaan yang tiada arti.⁵

Menyinggung tentang permainan dalam kehidupan dunia ini al-Qur'an menggunakan beberapa term (istilah), diantaranya *al-lahwu* (main). Sekilas arti kata tersebut bersinonim dengan kata *la'ib*.⁶

La'ib merupakan bentuk masdar kata لعب يلعب لعباً و :⁷ yang berarti permainan.⁸ Sedangkan kata لهو berasal dari kata لها⁹ yaitu sesuatu yang

⁴ Seluruh terjemahan ayat dalam penulisan skripsi ini mengaju pada terjemahan Departemen Agama RI oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, (Semaranga: Karya Toha Putra, 1995), kecuali terjemahan lafaz *la'ibun* dan *lahwun* dalam tafsir al-Azhar dan al-Maraghi

⁵ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 74

⁶ Munawwir, *Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997), hlm. 1293

⁷ Al-'Allamah Ibn Manzhur, *Lisânu al-'Arab*, (Qâhirah: Daar al-Hadits, 2003). Jld VIII, hlm. 89

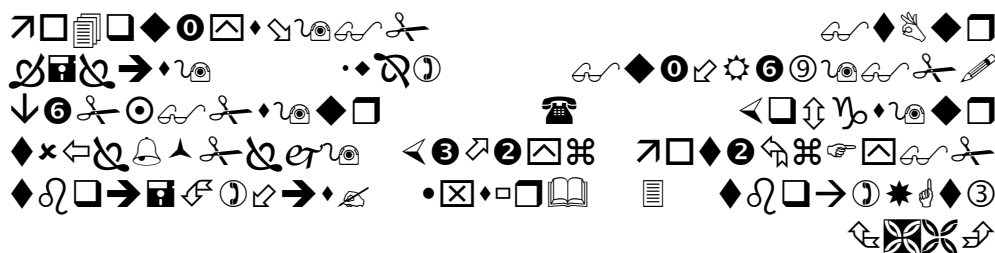
⁸ Munawwir, *op.cit.* hlm. 1271

⁹ Al-'Allamah Ibn Manzhur, *op.cit.* hlm, 186

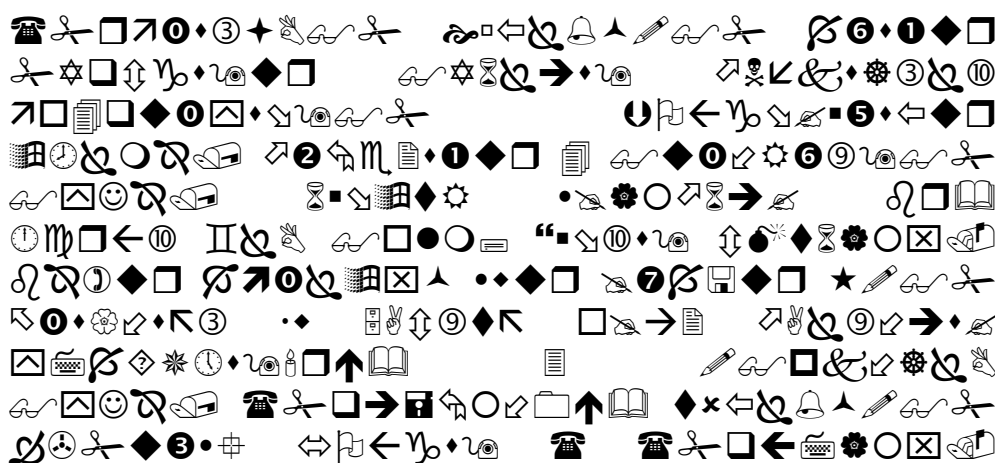
melalaikan, mempermainkan, dan yang menyibukkan dari hal-hal yang dicintai dan yang diinginkan.¹⁰

Dalam al-Qur'an lafaz *la'ib* disebut sebanyak 20 kali, sedangkan lafaz *lahwu* disebut sebanyak 16 kali, baik berupa fi'il madhi, fi'il mudhari' ataupun masdarnya. Dan lafaz *la'ib* dan *lahwu* yang terdapat dalam satu ayat disebut 6 kali dalam 5 surat.¹¹

Di antara ayat-ayatnya adalah sebagai berikut:



Artinya: Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?. (Surat al-An'âm: 32)



¹⁰ Ibid. hlm. 146

¹¹ M. Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, (kairo: dâr al-Fikr, 1992)



Artinya: Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (Surat al-Had d: 20)

Jika kita analisa dari dua kata tersebut, Ayat-ayat al-Qur'an yang memuat istilah *la'ib* sering mengandung arti permainan, tapi jika di lihat dari penafsiran, memiliki artian yang sangat luas. Buya Hamka dalam tafsirnya *al-Azhar* mendefenisikan kata *la'ib*, yaitu perbuatan yang tidak tentu maksudnya dan tidak jelas tujuannya; baik untuk mencari manfaat atau untuk menolak mudharat.¹² Dalam tafsir Jalalain *la'ib* adalah mereka memperolok-oloknya dan mengejek kamu (Muhammad) dan mereka sibuk dengan kekafiran mereka.¹³ Muhammad Ali Ash-Shabuny menyebutkan bahwa perhiasan, syahwat dan kesenangan yang ada di dunia ini seperti main-main, yang itu adalah ihwal anak-anak dan orang bodoh, bukan ihwal orang-orang yang berakal.¹⁴ Menurut Qurays Sihab memberi pandangan *la'ib* ini yaitu melakukan aktivitas yang tidak memiliki tujuan yang

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Pustaka Nasional, 2007), Jld 3, hlm. 2003

¹³ Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Terj. Bahrin Abubakar, L. C, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), dalam menafsirkan surat al-Anbiyâ': 2, hlm. 118, surat ad-Dukhân: 9, hlm. 808 dan surat at-Thûr: 12, hlm. 939

¹⁴ Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an Tafsir Tematik Surat An-Nu r-Fahir*, Terj. Munirul Abidin, (Jakarta: Pustaka A-Kautsar, 2002), Jld 5, hlm. 323

benar, serta meninggalkan yang penting dan melakukan hal yang tidak bermanfaat.¹⁵

Sedangkan istilah *lahwu* sering mengandung arti tipu daya, senda gurau, memalingkan dan tidak bermanfaat. Buya Hamka menyebutkan *lahwu* adalah terpesona oleh kerja yang tidak penting sehingga terabailah yang lebih penting. Maraghi menyebutkan yaitu bersenang-senang menikmati kelezatan.¹⁶ Suatu peralihan dari suatu pekerjaan yang penuh kesungguhan menuju suatu pekerjaan yang tiada arti.¹⁷ Sedangkan Rasyid Ridha, kata *lahwu* jika disebutkan tanpa dibarengi oleh suatu kata, maka ia berarti segala yang menyibukkan seseorang dari kesulitan-kesulitan yang dihadapinya atau kesedihan-kesedihannya, kesibukan-kesibukan tersebut dapat berupa permainan, nyanyian atau apa saja yang mendatangkan kegembiraan.¹⁸

La'ib dan *lahwu* yang disebut secara bersamaan, memiliki arti luas yang mencakup seluruh aspek hiburan, misalnya orang-orang yang berbicara tentang yang ghaib, yang merupakan salah satu pokok aqidah, dengan pembicaraan main-main. Baik ketika lafas *lahwu* disebut di depan atau sebaliknya, menjelaskan bahwa hakikat kehidupan di dunia, laksana permainan dan olok-olok yang sifatnya

¹⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), vol. 13, hlm. 8

¹⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. K. Anshori Umar Sitanggal (dkk), (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992), Juz 19, hlm. 32

¹⁷ Ahzami Samiun Jazuli, *op.cit.* hlm. 74

¹⁸ Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.t), Jld VIII, hlm. 32

membosankan, sementara, dan tidak abadi, yang dapat menyesatkan umat manusia dalam mengemban amanat Allah swt.¹⁹

Sayyid Quthb dalam tafsirnya *la'ib* dan *lahwu* ini adalah ketika dunia ini yang menjadi tujuan yang tertinggi bagi manusia; dan ketika harta benda di dunia menjadi tujuan hidup.²⁰

Tentunya al-Qur'an menggunakan kata *la'ib* dan *lahwu* bukan tanpa tujuan dan maksud. Setidaknya ia memberikan isyarat agar manusia memperhatikan dan mempelajari atau merenungkan pesan dilontarkannya istilah tersebut dalam kaitannya dengan al-Qur'an. Term atau istilah tersebut merupakan realitas hidup manusia, yang menunjukkan kepada kecenderungan yang sering dilakukan oleh manusia.

Perbuatan-perbuatan tersebut sering dilakukan oleh manusia semata-mata karena tipisnya keimanan dalam hati mereka. Semakin mereka terlena dalam perbuatan yang sia-sia, semakin besar pula penyesalan yang akan timbul di kemudian hari, selain itu juga dapat menurunkan derajat keimanan mereka.

Pengertian kata *la'ib* dan *lahwu* diatas, walaupun maksud dan tujuannya sama tetapi bila kita lihat memiliki sudut pandang yang berbeda yang berpengaruh terhadap penafsiran mereka dimana tempat tinggal mereka.

¹⁹ Ahsin W, al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, IAIN Syahid, 1993, hlm. 162

²⁰ Sayyid Quthb, *F Zhilâlil-Qur'an*, Terj. Drs. As'ad Yasin (dkk), (Jakarta: Gema Insani, 2004), Juz XXI, surat al-'Ankab t: 64, hlm. 182

Inti permasalahan dalam permasalahan ini adalah bagaimanna penafsiran *la'ib* dan *lahwu* pada zaman modern ini. Yang termaktub dalam tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka dan *al-Maraghi* karya *Ahmad Musthafa al-Maraghi*..

Adapun alasan yang mendasari penulis untuk mengambil tafsir *al-Azhar* dan *al-Maraghi* adalah melihat kenyataan yang begitu banyaknya perkembangan pemahaman dan pemaknaan tentang kata *la'ib* dan *lahwu*, serta melihat kesamaan dan perbedaan corak kedua penafsir tersebut dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Buya Hamka dan al-Maraghi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, sama-sama memakai corak tafsir *Adab al-Ijtima'i* yaitu menguraikan ayat-ayat al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik dengan orientasi pada sastra kehidupan budaya dan masyarakat. Sementara yang membedakan adalah perbedaan tempat (*space*) dan waktu (*timing*) antara kedua ahli tafsir tersebut. Jika al-Maraghi lebih mengarah pada kehidupan masyarakat timur, maka Buya Hamka mengarah kepada kehidupan masyarakat Indonesia. Berdasarkan persamaan dan perbedaan inilah, penulis merasa tertarik untuk mengkaji kedua penafsiran tokoh tafsir tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, betapa pentingnya penafsiran kata *la'ib* dan *lahwu* dapatlah dirumuskan permasalahannya, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran Buya Hamka dan al-Maraghi terhadap kata *la'ib* dan *lahwu* dalam konteks sekarang?

2. Apa persamaan dan perbedaan antara kedua mufassir?

C. Batasan Masalah

Kata *la'ib* dan *lahwu* ditemukan dalam al-Qur'an dalam 20 surat. Penulis hanya membahas kata *la'ib* dan *lahwu* yang terdapat dalam satu ayat, yaitu dalam surat al-Had d, Muhammad, al-An'âm, al-A'râf, dan al-'Ankab t. Agar penelitian ini terfokus, perlu kiranya membatasi kitab tafsir yang membahas tentang kata *la'ib* dan *lahwu* dalam al-Qur'an yaitu dalam kitab tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka dan *al-Maraghi* Karya *Ahmad Musthafa al-Maraghi*.

D. Alasan Pemilihan Judul

Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi penulis untuk memilih judul ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan memahami penafsiran kata *la'ib* dan *lahwu* menurut tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka dan *al-Maraghi* karya *Ahmad Musthafa al-Maraghi* dalam konteks sekarang.
2. Bahwa sekarang ini penafsiran kata *la'ib* dan *lahwu* sangat penting sekali, karena masyarakat Islam kurang pemahaman hakikat hidup ini sehingga ia lalai di kehidupan dunia dan lupa akan kewajiban-kewajibannya kepada Allah swt.
3. Selain itu pembahasan ini sesuai dengan bidang penulis dalam jurusan tafsir hadist.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahfahaman arti dalam memahami judul di atas, ada beberapa kata penting kata penting yang perlu dijelaskan, yaitu

1. *La'ib*

Berasal dari kata لعب يلعب لعباً و لعباً : , yaitu lawan dari .²¹ Dikatakan “Setiap perkara atau perbuatan yang tidak memiliki manfaat”.²² Dalam kitab munjid makna *la'ib* disebutkan yaitu melakukan suatu perbuatan dengan tujuan untuk menikmati kelezatan dan bersenang-senang.²³

2. *Lahwu*

Berasal dari kata لها : اللهو , yaitu Sesuatu yang melalaikan, mempermainkan, dan yang menyibukkan dari hal-hal yang dicintai dan yang diinginkan.²⁴

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

A. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami penafsiran *la'ib* dan *lahwu* menurut tafsir *al-Azhar* dan *al-Maraghi*.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kedua tafsir tersebut dalam menafsirkan *la'ib* dan *lahwu* serta mengetahui sebab-sebab persamaan dan perbedaan di antara keduanya.

B. Kegunaan Penelitian

²¹ Al-'Allâmah Ibn Manzhur, *op.cit.* hlm. 89

²² Al-'Allâmah Ibn Manzhur, *op.cit.* hlm. 86/ lihat: *Munjid f al-Lughati wa al-A'lâm*, (Bairut, Libanon: Dâr al-Masyriq, 2007), hlm. 723

²³ *Munjid f al-Lughati wa al-A'lâm*, hlm. 723

²⁴ Al-'Allâmah Ibn Manzhur, *op.cit.* hlm. 146

1. Penelitian ini dilakukan guna meluruskan pemahaman sementara orang tentang pemaknaan *la'ib* dan *lahwu* yang belum tepat.
2. Penelitian ini diharapkan menambah khazanah intelektual khususnya di bidang tafsir, lebih jauh lagi diharapkan mampu disosialisasikan di kalangan akademis maupun masyarakat luas pada umumnya.

G. Tinjauan Pustaka

Dalam pembahasan tema pokok dalam skripsi ini, dipandang perlu untuk memaparkan beberapa literatur yang telah membahas atau menyinggung mengenai tema atau pokok dari penelitian dalam skripsi ini. Sangat jarang literatur yang membahas mengenai kata *la'ib* dan *lahwu*. Penulis belum menemukan buku ataupun literatur yang membahas kata ini dalam bahasan secara utuh dan menyeluruh. Sejauh pelacakan penulis, kebanyakan pembahasan mengenai *la'ib* dan *lahwu* disebut dalam bab yang ringkas, bahkan hanya disisipkan dalam tema-tema lain.

Al-Quran Menurut al-Qur'an,²⁵ Faruq Sherif menjelaskan bahwa hidup di dunia ini, dengan segala pesona dan kemegahannya, hanyalah hayalan yang melalaikan.

²⁵ Faruq Sherif, *Al-Qur'an Menurut Al-Qur'an*, Terj. Assagaf dan Nur Hidayah (Jakarta: Serambi, 1995), hlm. 183-184

Dalam buku *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur'an*, menyebutkan kehidupan seorang individu manusia akan dianggap sebagai satu permainan dan senda dan senda gurau belaka, ketika saat ia tidak memiliki tujuan yang mulia, yakni disaat ia menikmati kehidupan ini tanpa menaati semua petunjuk yang telah diterapkan Allah swt.²⁶

Dalam sebuah penelitian yang berupa skripsi yang disusun oleh Isnaini Nurul Mutmainah pada tahun 2008, jurusan tafsir hadits UIN Sunan Kalijaga membahas tentang makna kata *la'ib* dan *lahwu* ini di dalam kitab tafsir Ibn Katsir dan Sayyid Quthb. Penafsiran yang diungkapkan oleh Ibn Katsir dan Sayyid Quthb mengenai lafaz *la'ib* mempunyai arti “main-main” yang dikaitkan dengan kesyibukan yang menyenangkan, untuk memperolok-olok ajaran agama Islam, dan untuk menjelaskan tujuan penciptaan alam semesta.

Dari uraian di atas, maka penelitian yang penulis lakukan ini berbeda dengan yang akan penulis teliti, sebab penelitian ini menitik beratkan pada pandangan Buya Hamka dan Maraghi terhadap makna kata *la'ib* dan *lahwu* didalam_kedua tafsir tersebut.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini memusatkan pada kajian pustaka (library riset), karena yang menjadi sumber penelitian adalah data-data atau bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik permasalahan yang dibahas.

²⁶ Ahzami Samiun Jazuli, *op.cit.* hlm. 78

Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis yaitu suatu bentuk penelitian yang meliputi *proses* pengumpulan data, kemudian di analisa. Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik. Pelacakan data dimulai dari data primer yaitu *tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka dengan *tafsir al-Maraghi*, sedangkan buku-buku lain yang berkaitan dengan permasalahan di atas dijadikan bahan sekunder.

Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui pemeriksaan atas makna dan penafsiran dari istilah-istilah yang digunakan. Hal ini dilakukan melalui metode komparatif (*muqarran*), yang digunakan untuk menganalisa data yang sama dan bertentangan, dalam hal ini adalah penafsiran istilah *la'ib* dan *lahwu* dalam *tafsir al-Azhar* dan *al-Maraghi* dengan jalan membandingkan kedua penafsiran tersebut untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara keduanya.

I. Sistematika Penulis

Agar lebih mempermudah pembahasan dan pemahaman serta mendapatkan hasil yang maksimal dan saling terkait, maka penulisan disusun dalam sistematika tersendiri yang terdiri dari beberapa bab dan sub-bab sebagai berikut

Bab pertama, yang merupakan pendahuluan. Dalam bab ini penulis menjelaskan latarbelakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakangi penelitian ini. Kemudian rumusan masalah yang dimaksudkan untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus. Kemudian alasan pemilihan judul, penegasan istilah. Setelah itu, dilanjutkan dengan tujuan

penelitian dan kegunaan penelitian untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini dan tujuannya. telaah pustaka untuk memberi penjelasan dimana posisi penulis dalam hal ini dan dimana letak kebaruan penelitian ini. Sedangkan metode dan langkah-langkah penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini. Pendekatan apa yang mau dipakai serta bagaimana langkah-langkah penelitian tersebut akan dilakukan.

Bab kedua, *tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka dan *tafsir al-Maraghi*. Dalam bab ini penulis menyajikan biografi pengarang yang berisikan riwayat hidup, aktivitas keilmuan, dan karya-karya dari kedua mufassir tersebut. Dan dilanjutkan dengan pembahasan yang lebih penting dari kedua mufassir yaitu latarbelakang penulis tafsir.

Bab ketiga, *la'ib* dan *lahwu*. Dalam bab ini berisi pengertian *la'ib* dan *lahwu* beserta dilengkapi dengan pandangan ulama tentang kata *la'ib* dan *lahwu*.

Bab keempat, perbandingan penafsiran *la'ib* dan *lahwu* dalam *tafsir al-Azhar* dan *al-Maraghi*. Dalam bab ini membahas penafsiran masing-masing mufassir terhadap ayat dan al-Qur'an tentang *la'ib* dan *lahwu*. Pembahasan *la'ib* dan *lahwu* ini dilakukan dengan mengadakan perbandingan langsung diantara kedua mufassir. Kemudian pemaparan analisa penulis untuk mengetahui penafsiran *la'ib* dan *lahwu* dalam konteks sekarang, dan juga dilengkapi dengan persamaan dan perbedaan penafsiran yang terdapat dalam penafsiran kedua tokoh tersebut.

Bab kelima, merupakan bagian terakhir dari penelitian ini, yang menguraikan kesimpulan dari pembahasan-pembahasan sebelumnya, dan saran-

kritik untuk perbaikan. Di samping itu juga uraian daftar pustaka (referensi-referensi) yang telah dijadikan bahan penelitian ini.

BAB II

BIOGRAFI BUYA HAMKA DAN MARAGHI

A. Biografi Hamka

1. Biografi dan Pendidikan Hamka

Hamka adalah nama populer seorang ulama yang singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah, dilahirkan di desa bernama Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai Batang, di tepi danau Maninjau, pada tanggal 13 Muharram 1362 H bertepatan dengan 16 Februari 1908 M.¹ Hamka dibesarkan dalam keluarga yang alim dan taat menjunjung tinggi agama. Ayahnya, Syekh Abdul Karim Amrullah atau kakeknya Syekh Abdul Shalih atau kakek di atasnya lagi Tuanku Pariaman Syekh Abdullah Arif, semuanya orang-orang alim di zamannya.²

Dipanggil Abdul Malik di waktu bocah, Hamka mengawali pendidikannya membaca Al-Qur'an di rumah orang tuannya ketika mereka sekeluarga pindah dari maninjau ke Padangpanjang, pada tahun 1914. Dan setahun kemudian, setelah mencapai usia tujuh tahun, Abdul Malik – Hamka kecil itu – dimasukkan ayahnya ke sekolah desa.³

Pada tahun 1916, ketika Zainuddin Labai el-Yunusi mendirikan Sekolah Diniyah petang hari, di Pasar Usang Padangpanjang, Hamka lalu dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah ini. Pagi hari, Hamka pergi sekolah ke sekolah desa, sore hari

¹ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 33

² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 1

³ Yunan Yusuf, *op.cit.* hlm. 34

pergi belajar ke sekolah Diniyah, dan pada malam hari berada di surau bersama teman-teman sebayanya. Inilah putaran kegiatan Hamka sehari-hari dalam usia bocahnya.⁴ Pada tahun 1918, di saat Abdul Malik, si Hamka kecil itu, sudah dikhitan di kampung halamannya Maninjau, dan di waktu yang sama ayahnya, Syekh Abdul Karim Amrullah, kembali dari perlawatan pertamanya ke tanah Jawa, surau Jembatan Besi, tempat Syekh Abdul Karim Amrullah memberikan pelajaran agama dengan sistem lama, dirobah menjadi madrasah yang kemudian dikenal dengan Thawalib School. Dan dengan hasrat agar anaknya kelak menjadi ulama seperti dia pula. Syekh Abdul Karim Amrullah memasukkan Hamka ke Thawalib School. Dari sekolah desa Hamka berhenti.⁵

Namun kendatipun sistem klassikal sudah diberlakukan oleh Thawalib School, kurikulum dan materi pelajaran masih cara lama. Buku-buku lama dengan keharusan menghafal, masih merupakan ciri utama dari sekolah ini. Inilah yang membuat Hamka cepat bosan dan malah, meminjam istilah Hamka sendiri, memusingkna kepalanya. Tapi setiap tahun ia tetap naik kelas, sampai ia menduduki kelas empat.

Tak pelak lagi keadaan belajar yang seperti itu memang tidaklah menarik. Keseriusan belajar tidak tumbuh dari dalam, tetapi dipaksakan dari luar. Keadaan inilah kemudian yang membawa Hamka berada di perpustakaan umum milik Zainuddin Labai el-Yunusi dan Bagindo Sinaro. Hamka menjadi asik di

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.* hlm. 36

perpustakaan ini membaca buku-buku cerita dan sejarah. Perpustakaan tersebut, yang diberi nama dengan Zainaro, memberikan bentuk kegairahan tertentu bagi Hamka. Tindihan rasa tertekan yang dirasakannya selama ini mendapat tempat pelarian di perpustakaan ini. Imajinasinya sebagai seorang kanak-kanak dapat bertumbuh. Tapi sayang pertumbuhan imajinasi masa kanak-kanaknya itu sesekali mendapat jégalan juga. “Apakah engkau akan menjadi orang alim nanti atau akan menjadi tukang cerita”, semprot ayahnya, ketika Hamka tertangkap basah sedang asik membaca sebuah buku cerita silat.⁶

Pada tahun 1924 Hamka berangkat ke tanah Jawa. Dalam kesempatan ini Hamka bertemu dengan Ki Bagus Hadikusuma, yang dari dia Hamka mendapat pelajaran tafsir Qur'an. Ia juga bertemu dengan HOS Cokroaminoto dan mendengar ceramahnya tentang Islam dan Sosialisme. Di samping itu ia berkesempatan pula bertukar pikiran dengan beberapa tokoh penting lainnya, seperti Haji Fachruddin dan Syamsul Ridjal, tokoh Jong Islamieten Bond.

Yogyakarta kelihatannya mempunyai arti penting bagi pertumbuhan Hamka sebagai seorang pejuang dan penganjur Islam. Kota tersebut telah memberikan sesuatu yang baru bagi kesadaran keagamaan Hamka. Ia sendiri menyebut bahwa di Yogyakarta ia menemukan Islam sebagai sesuatu yang hidup, yang menyodorkan suatu pendirian dan perjuangan yang dinamis.⁷

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.* hlm. 40

Demikianlah sekelumit kehidupan awal dan studi yang ditempuh oleh Hamka. Ia terlihat bahwa Hamka tidak pernah belajar secara formalitas pada perguruan tinggi. Akan tetapi berkat kegigihan beliau dalam menela'ah buku dalam segala aspeknya telah mengantarkannya menjadi pribadi multidimensional.

2. Karya-karya Hamka

Hamka yang kepanjangan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah termasuk penulis yang sangat produktif. Hamka telah berhasil menulis dalam berbagai dimensi, seperti sejarah, filsafat, tasawuf, akhlak, tafsir dan yang kalah pentingnya dalam dunia sastra.

Mengamati kenyataan di atas, Andries Teeuw yang dikenal sebagai pengamat sejarah sastra Indonesia yang tajam dan teliti mengakui Hamka harus dibicarakan secara khusus, sebagai pengarang roman Indonesia yang paling banyak tulisannya mengenai agama Islam, yang juga pernah menghasilkan beberapa karya yang bernilai sastra.⁸

Untuk mengetahui banyaknya sastra Hamka, penulis paparkan sebagai berikut:

- a. Merantau ke Deli, Bulan Bintang, Jakarta, 1977.
- b. Di bawah Lingkungan Ka'bah, Bulan Bintang, Jakarta, 1979.
- c. Di Bawah Lembah Kehidupan, Bulan Bintang, Jakarta, 1979.
- d. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk, Bulan Bintang, Jakarta, 1979.

⁸ Nasir Tamara, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hmn. 139

e. Margaretta Gauthier Terjemahan dari karangan Alex Andre Dumas Jr, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.

f. Kenangan-kenangan Hidup, terbagi dalam empat jilid, Bulan Bintang, Jakarta, 1978.

g. Dari Lembah cita-cita, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.

Karya Hamka dalam bidang Tasawuf, yaitu:

a. Lembah Budi, Yayasan Nurul Islam, Jakarta, 1981.

b. Tasawuf Modern, Yayasan Nurul Islam, Jakarta, 1980.

c. Tasawuf Perkembangan dan Kemurniannya, Yayasan Nurul Islam, Jakarta, 1980.

d. Lembaga Hikmat, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.

Karya Hamka dalam bidang sejarah, yaitu:

a. Sejarah Umat Islam, terbagi empat jilid, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.

b. Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao, Bulan Bintang, Jakarta, 1974.

Karya Hamka dalam bidang keislaman secara umum, yaitu:

a. Tanya Jawab 1 dan 2, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.

Karya Hamka dalam bidang Filsafat, yaitu:

a. Filsafat Hidup, Djaja, Jakarta, 1970.

Karya Hamka dalam bidang akhlak, yaitu:

- a. Bohong di Dunia, Bulan Bintang, Jakarta, 1979.

Karya Hamka dalam bidang Tafsir, yaitu:

- a. Tafsir al-Azhar, Panjimas, Jakarta, 1982.

3. Riwayat Penulisan Tafsir Al-Azhar

Riwayat tafsir al-Azhar memang sangat menarik. Hamka sendiri mengakui dalam pendahuluan tafsirnya sebagai nikmat Ilahi.⁹ Pada mulanya tafsir al-Azhar ini telah ditulis dalam Majalah Gema Islam sejak Januari 1962 sampai 1964, namun yang baru dapat dimuat adalah satu setengah juz saja, dari juz 18 sampai juz 19.¹⁰

Tafsir *al-Azhar* berasal dari kuliah subuh yang diberikan oleh Hamka di mesjid Agung Al-Azhar sejak tahun 1959, yang ketika itu belum bernama Al-Azhar. Pada waktu yang sama, Hamka bersama KH. Fakhri Usman HM. Yusuf Ahmad, menerbitkan majalah *Panji Masyarakat*.

Tidak lama setelah berfungsi mesjid Al-Azhar, suasana politik yang digambarkan terdahulu mulai muncul. Agitasi pihak PKI dalam mendeskreditkan orang-orang yang tidak sejalan dengan kebijaksanaan mereka bertambah meningkat, Mesjid ini dituduh menjadi sarang “Neo Masyumi” dan “Hamkaisme”.

⁹ Hamka, *op.cit.* hlm. 50

¹⁰ *Ibid.*

Keadaan itu bertambah memburuk ketika pada penerbitan no. 22 tahun 1960, *Panji Masyarakat* memuat artikel Mohammad Hatta “Demokrasi Kita”. Hamka sadar betul akibat apa yang akan diterima oleh *Panji Masyarakat* bila memuat artikel tersebut. Namun hal itu dipandang Hamka sebagai perjuangan memegang amanah yang dipercayakan oleh Mohammad Hatta ke pundaknya. “Demokrasi Kita itu harus kita muat. Ini adalah satu kepercayaan yang beliau timpakan ke atas diri ayah ! Beliau tidak serahkan kepada yang lain,” demikian kata Hamka kepada puteranya Rusydi.

Sebagai yang disinggung di atas, ijin terbit *Panji Masyarakat* dicabut. Caci maki dan fitnah kaum komunis terhadap kegiatan Hamka di mesjid Al-Azhar bertambah meningkat. Atas bantuan Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi, diusahakan penerbitan majalah *Gema Islam*. Walaupun secara formal pimpinan *Gema Islam* disebut Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi, tetapi pimpinan aktifnya adalah Hamka. Ceramah-ceramah Hamka sehabis salat subuh di mesjid Al-Azhar yang mengupas tafsir Qur'an, dimuat secara teratur dalam majalah ini. Ini berjalan sampai Januari 1964.

Demikianlah tanpa diduga sebelumnya pada hari Senin 12 Ramadan 1383 bertepatan dengan 27 Januari 1964, sesaat setelah Hamka memberikan pengajian di hadapan lebih kurang 100 orang kaum ibu di mesjid Al-Azhar, ia ditangkap oleh penguasa Orde Lama lalu dijebloskan ke dalam tahanan. Sebagai tahanan politik Hamka ditempatkan di beberapa rumah peristirahatan di kawasan Puncak, yakni bungalow Herlina, Harjuna, bungalow Brimob Megamendung dan kamar tahanan

polisi Cimacan. Di rumah tahanan inilah Hamka mempunyai kesempatan yang cukup untuk menulis *Tafsir Al-Azhar*.

Disebabkan kesehatannya mulai menurun, Hamka kemudian dipindahkan ke Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun Jakarta. Selama perawatan di rumah sakit ini Hamka meneruskan penulisan tafsirnya *Tafsir Al-Azhar*.

Akhirnya setelah kejatuhan Orde Lama dan kemudian Orde Baru bangkit di bawah pimpinan Soeharto dan kekuatan PKI pun telah tertumpas, Hamka dibebaskan dari tuduhan. Pada tanggal 21 Januari 1966 Hamka kembali menemukan kebebasannya setelah mendekam dalam tahanan selama lebih kurang dua tahun, dengan tahanan rumah dua bulan dan tahanan kota dua bulan. Kesempatan inipun dipergunakan oleh Hamka untuk memperbaiki serta menyempurnakan *Tafsir Al-Azhar* yang sudah pernah dia tulis di beberapa rumah tahanan sebelumnya.

Penerbitan pertama *Tafsir Al-Azhar* dilakukan oleh penerbit Pembimbing Masa pimpinan Haji Mahmud. Cetakan pertama oleh Pembimbing Masa, merampungkan penerbitan dari juzu' pertama sampai juzu' keempat. Kemudian diterbitkan pula dari juzu' 30 dan juzu' 15 sampai dengan juzu' 29 oleh pustaka Islam Surabaya. Dan akhirnya juzu' 5 sampai dengan juzu' 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.¹¹

¹¹ Yunan Yusuf, *op.cit.* hlm. 55

B. Biografi Maraghi

1. Biografi Maraghi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Mushtafa Ibn Mushtafa Ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun’im al Qadhi al-Maraghi. Ia lahir pada tahun 1300 H/ 1881 M di kota al-Maraghah, propinsi Suhaj, kira-kira 700 km arah Selatan kota Kairo.¹²

Ahmad Mushtafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat di buktikan bahwa lima dari delapan orang putra Syekh Musthafa al-Maraghi (ayah Ahmnad Mushtafa al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu;

- a. Syeikh Muhammad Mushtafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syeikh al-Azhar selama dua periode, sejak tahun 1928 hingga 1930 dan 1935 hingga 1945.
- b. Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, pengarang kitab Tafsir al-Maraghi.
- c. Seyikh Abd. Aziz al-Maraghi Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- d. Syeikh Abdullah Mushtafa al-Maraghi, Inspektur umum pada Universitas al-Azhar.

¹² Hasan Zaini, M.A., *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Al-Maraghi*, (Jakarta: PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm. 15

- e. Syeikh Abd Wafa Musthafa al-Maraghi, Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar.¹³

Jadi, selain al-Maraghi merupakan keturunan ulama yang menjadi ulama, beliau juga berhasil mendidik putra-putranya menjadi ulama dan sarjana senantiasa mengabdikan dirinya untuk masyarakat dan bahkan mendapat kedudukan penting di Mesir.

Orang-orang yang memakai sebutan al-Maraghi tidak terbatas pada anak cucu Syeikh Abd Mun'in al-Maraghi saja. Sebab menurut keterangan kitab *"Mu'jam al-Muallifin"* karangan Syeikh Umar Rida Kahalah, menyatakan ada 13 orang yang dinisbahkan dengan al-Maraghi di luar keluarga dan keturunan Syeikh Mun'im al-Maraghi, yaitu para ulama/ sarjana yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan yang dihubungkan dengan kota asalnya al-Maraghah.¹⁴

2. Pendidikan dan Guru-guru Ahmad Musthafa al-Maraghi

Sewaktu Ahmad musthafa lahir, situasi politik, social dan intelektual di Mesir sedang mengalami perubahan nasionalisme. Ketika Ahmad Musthafa al-Maraghi memasuki usia sekolah, beliau dimasukkan oleh orang tuanya ke Madrasah di desanya untuk belajar al-Qur'an. Otaknya sangat cerdas, sehingga sebelum usia 13 tahun beliau sudah hafal seluruh al-Qur'an. Di samping itu, beliau juga mempelajari Ilmu tajwid dan dasar-dasar Ilmu Syari'ah di Madrasah sampai beliau menamatkan pendidikan peringkat menengah.

¹³ *Ibid*, hlm. 16

¹⁴ Abdullah Mustafa al-Maraghi, *Al-Fath Al-Mubin Fi Tabaqat Al-Ushuliyyin*, Beirut: Muhammad Amin, Co., 1934, hlm. 202

Setelah ia menamatkan di kampungnya, orang tuanya menyuruh hijrah ke Kairo untuk menuntut Ilmu di Universitas al-Azhar pada tahun 1314 H / 1895 M. Semasa belajar di al-Azhar beliau amat menekuni ilmu *Bahasa Arab, Tafsir, Hadits, Ilmu hadits, balaghah, fiqh, Ushul Fiqh Akhlak, Ilmi al-Qur'an dan Ilmu Falak* berbanding dengan ilmu-ilmu lainnya. Di samping itu beliau juga mengikuti kuliah di Fakultas *Dar al-Ulum* Kairo. Beliau berhasil menyelesaikan studinya dan menjadi salah satu murid yang terbaik di kedua perguruan tinggi tersebut pada tahun 1909 M.

Inilah barangkali yang menyebabkan beliau menjadi salah seorang murid yang terpilih sebagai alumnus terbaik pada tahun 1904 M. Di antara guru-gurunya adalah Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-'Adawi, Bahis al-Mut'I, Rifa'I al-Fayumi.

3. Aktivitas dan Karya-karya Ahmad Musrafa al-Maraghi

Setelah Ahmad Musthafa al-Maraghi menamatkan studinya di Universitas al-Azhar dan Dar al-'Ulum, beliau memulai kariernya dengan menjadi guru di beberapa sekolah menengah. Kemudian beliau diangkat menjadi director Madrasah Mu'allimin di Fayum (sebuah kota setingkat kabupaten, kira-kira 300 km sebelah Barat Daya kota Kairo).

Pada tahun 1916 M, beliau diangkat menjadi dosen utusan Universitas al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu Syari'ah di Sudan. Selain sibuk mengajar, al-Maraghi juga sibuk mengarang buku-buku ilmiah, dan salah satu buku yang

selesai dikarangnya ketika di Sudan ialah “*Ulum al-Balaghah*”. Di antara karya-karya tulis al-Maraghi adalah sebagaimana berikut:

- a. Al-Diyanat wa al-Akhlak.
- b. Al-Hisab fi al-Islam.
- c. Al-Mujaz fi al-Adl al-Arabi.
- d. Al-Mujaz fi ‘Ulum al-Qur’an.
- e. Buhus wa Ara’.
- f. Hidayah al-Thalib dam lain-lain.
- g. Tafsir al-Maraghi (karya beliau yang terbesar)

Pada masa selanjutnya al-Maraghi semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim. Beliau pernah menjabat sebagai Qadhi di Sudan hingga tahun 1919 M, kemudian beliau diangkat sebagai Ketua Tinggi Syari’ah di Dar al-‘Ulum pada tahun 1920 M sampai tahun 1940 M. Pada tahun 1928 M beliau diangkat pula sebagai Rektor di Universitas al-Azhar sebanyak dua kali yaitu pertama pada bulan Mei 1928 M dan keduanya pada bulan April 1935 M.¹⁵

Sewaktu memimpin al-Azhar beliau berusaha untuk melanjutkan usaha gurunya untuk melakukan pembaharuan terutama dalam mengubah pola pikir umat Islam yang ketika itu menjadi umat yang terbaik dan bersikap terbuka dalam

¹⁵ Hasan Zaini, *op. cit*, hlm. 20

masalah pendidikan. Namun beliau mendapat tantangan yang amat kuat terutama oleh pihak ulama tradisional. Beliau akhirnya meletakkan jabatan tersebut.¹⁶

Di samping itu beliau juga diangkat menjadi dosen Ilmu Balaghah dan Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas al-Azhar. Selama mengajar di Universitas al-Azhar dan Dar al-'Ulum, beliau tinggal di daerah Hilwan. Beliau menetap di sana sampai akhir hayatnya.

Ahmad Musthafa al-Maraghi meninggal pada tanggal 9 juli tahun 1952 M/1371 H, dan dikuburkan oleh keluarganya di Hilwan sebelah selatan Kairo, kira-kira 25 km dari tempat tinggalnya, sehingga di kota itu terdapat suatu jalan yang diberi nama jalan al-Maraghi.

Selama hidupnya, selain mengajar di al-Azhar dan Dar al-'Ulum, beliau juga mengajar di perguruan Ma'had Tarbiyah Mu'allimah beberapa tahun lamanya sampai beliau mendapat piagam tanda penghargaan dari Raja Mesir pada tahun 1361 H atas jasa-jasanya, piagam tersebut bertanggal : 11/ 01 / 1361 H. Pada tahun 1370 H/ 1951 M, setahun sebelum beliau meninggal dunia, beliau masih mengajar bahkan masih dipercaya menjadi director Madrasah Ustman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya.

Beliau meninggal dunia pada tanggal 9 Juli 1952 M /1371 H di tempat kediamannya, di jalan Zul Fikar Basya No. 37 Hilwan dan dikuburkan diperkuburan keluarganya di Hilwan, kira-kira 25 km di sebelah Kota Kairo.

¹⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996, hlm. 78

Selama aktivitas Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi menjadi guru/ dosen, beliau telah melahirkan ratusan bahkan ribuan ulama/ sarjana dan cendikiawan muslim yang sangat dibanggakan oleh berbagai Lembaga Pendidikan diberbagai penjuru dunia. Khususnya di Indonesia, di antara murid al-Maraghi yang paling terkenal antara lain:

- a. Bustamin Abdul Ghani, Guru Besar dan Dosen Program Pasca Sarjana IAIN Hidayatullah Jakarta.
- b. Mukhtar Yahya, Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta.
- c. Mastur Djahri, Dosen Senior IAIN Antasari Banjarmasin Kailimantan Selatan.
- d. Abdul Razaq al-Amudy, Dosen Senior IAIN Sunan Ampel Surabaya.¹⁷

Selain melahirkan murid-murid, Ahmad Musthafa al-Maraghi juga meninggalkan sebuah karya monumental yaitu Tafsir al-Maraghi, karya terbesar yang ditulis oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi yang terdiri dari 30 juz.¹⁸

4. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Al-Maraghi

Tafsir al-Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir terbaik di abad modern ini. Penulisan kitab tersebut secara *implisitnya* dapat dilihat di dalam muqaddimah tafsirnya itu bahwa penulisan kitab tafsir ini karena dipengaruhi oleh dua factor yaitu:

¹⁷ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: t.p., 1993), Jld 2, hlm. 696

¹⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. K. Anshori Umar Sitanggal dkk, (semarang: CV. Toha Putra, 1992), Juz 1, hlm. 1

a. Factor *Eksternal*, yang mana beliau banyak menerima pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat yang berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah difahami dan paling bermanfaat bagi para pembacanya serta dapat dipelajari dalam masa yang singkat?. Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, beliau merasa agak kesulitan dalam memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Masalahnya, karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah difahami, namun kebanyakan kitab tafsir itu telah banyak dibumbui dengan menggunakan istilah-istilah ilmu lain, seperti *Ilmu Balaghah, nahwu, sharaf, Fiqh, Tauhid* dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya itu merupakan hambatan bagi pemahaman al-Qur'an secara benar bagi pembacanya.¹⁹

Di samping itu ada pula kitab tafsir pada saat itu sudah dilengkapi pula dengan penafsiran-penafsiran atau sudah menggunakan analisa-analisa ilmiah tersebut belum dibutuhkan pada saat itu, menurutnya al-Qur'an tidak perlu ditafsirkan dengan menggunakan analisa-analisa ilmiah karena analisa ilmiah hanya berlaku untuk seketika (relative), karena dengan berlalunya masa atau waktu, sudah tentu situasi tersebut akan berubah pula, sedangkan al-Qur'an berlaku untuk sepanjang zaman.

¹⁹ *Ibid.* hlm. 1

- b. Factor *Internal*, yang mana factor ini berasal dari diri imam al-Maraghi sendiri yaitu bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya.

Berangkat dari kenyataan tersebut, maka imam al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa Arab selama setengah abad lebih, baik belajar, maupun mengajar, merasa terpanggil untuk menyusun suatu Kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan efektif serta mudah untuk difahami. Kitab tersebut diberi nama dengan "*Tafsir Al-Maraghi*".²⁰

²⁰ *Ibid.* hlm. 2

BAB III

PENGERTIAN DAN PANDANGAN ULAMA TENTANG KATA LA'IB DAN LAHWU

A. Pengertian *La'ib* dan *Lahwu*

La'ib Berasal dari kata لعب يلعب لعباً و لعباً : , yang memiliki beberapa arti, yaitu:

1. , yang artinya bermain atau bermain-main.¹
2. Lawan dari ,² yang artinya berusaha dengan sungguh-sungguh atau giat.³
3. Setiap perkara atau perbuatan yang tidak memiliki manfaat.⁴
4. Melakukan suatu perbuatan dengan tujuan untuk menikmati kelezatan dan bersenang-senang.⁵
5. Mencari kesenangan yang tidak baik untuk dikerjakan.⁶

Sedangkan *Al-Lahwu* berasal dari kata لها يلهو لها yang memiliki beberapa arti, yaitu:

1. هـ hiburan.⁷
2. Sesuatu yang melalaikan, mempermainkan, dan yang menyibukkan dari hal-hal yang dicintai dan yang diinginkan.⁸

¹ A. W. Munawwir, *op.cit.* hlm. 1271

² Al-'Allâmah Ibn Manzhur, *op.cit.* hlm. 86

³ A. W. Munawwir, *op.cit.* hlm. 173

⁴ Al-'Allâmah Ibn Manzhur, *op.cit.* hlm. 86/lihat: *Munjid f al-Lughati wa al-A'lâm*, (Bairut, Libanon: Dâr al-Masyriq, 2007), hlm. 723

⁵ *Munjid fii Al-Lughati wa al-A'lâm*, hlm. 723

⁶ *Al-Fur q Al-Lughaw yah*, Maktabah Asy-Syâmilah, hlm. 470

⁷ A. W. Munawwir, *op.cit.* hlm. 1293

3. Sesuatu yang menyibukkan manusia yang membuatnya jauh dari manfaat.⁹

Di dalam kitab *Al-Fur q al-Lughaw yah* disebutkan perbedaan *la'ib* dan *lahwu* adalah setiap *lahwu* pasti terdapat *la'ib*, dan tidak pada *la'ib* terdapat *lahwu*.¹⁰

Dari pengertian tersebut dapatlah kita simpulkan bahwa *la'ib* itu ialah berupa perbuatan yang sengaja dilakukan oleh manusia. Dia sendiri pun tahu bahwa ia telah melakukan perbuatan yang sia-sia. Maka dapatlah dikatakan pengaruhnya itu datang dari dalam atau dari manusia itu sendiri.

Sedangkan *lahwu* ialah ia tidak sadar bahwa ia telah melakukan sesuatu yang melalaikannya. Maka bisa kita katakan pengaruhnya itu datang dari luar atau sesuatu yang sebenarnya ia tidak menginginkannya.

Maka di antara dua kata tersebut, baik *la'ib* ataupun *lahwu* adalah sama-sama melalaikan manusia, sedangkan perbedaannya adalah *la'ib* terjadi karena unsur kesengajaan.

⁸ Al-'Allâmah Ibn Manzhur, *op.cit.* hlm. 146

⁹ *Al-Fur q Al-Lughaw yah*, Maktabah Asy-Syâmilah, hlm. 471

¹⁰ *Ibid*

B. Pandangan Ulama Tafsir terhadap Kata *La'ib* dan *Lahwu*

Untuk mengetahui pengertian yang lebih luas, penulis mengemukakan beberapa pandangan ulama tafsir. Adapun ulama tafsir yang di maksud yang terdapat di dalam kitab tafsir mereka masing-masing adalah sebagai berikut:

1. Tafsir jalalain

Dalam tafsir Jalalain disebutkan kalimat *la'ib* adalah mereka memperolok-oloknya dan mengejek kamu (Muhammad) dan mereka sibuk dengan kekafiran mereka.¹¹ Kesibukan mereka itu yaitu di dalam dunia mereka.¹² Sedangkan kalimat *la'ib* dan *lahwu* dalam surat al-An'âm ayat 32, beliau kecualikan “Adapun mengenai amal taat dan hal-hal yang menjadi sarananya, maka hal itu termasuk perkara-perkara akhirat.¹³ Maka selain yang disebutkan itu, itulah yang namanya *la'ib* dan *lahwu*.

Sedangkan kepada Allah, yang demikian itu adalah termasuk perkara akhirat.¹⁴ Dan juga amal-amal *taqarrub* termasuk perkara akhirat karena buahnya akan dipetik di akhirat nanti.¹⁵

Maka singkatnya *la'ib* dan *lahwu* ini adalah mereka yang sibuk dengan kekafiran mereka di dunia ini, mereka yang memperolok-olokkan dan mengejek Muhammad, dan segala bentuk sesuatu yang bukan amal taat kepada Allah SWT.

¹¹ Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jaluddin As-Suyuti, *op.cit*, dalam menafsirkan surat al-Anbiyâ' ayat 2, hlm. 118, surat ad-Dukhân ayat 9, hlm. 808 dan surat at-Thûr ayat 12, hlm. 939

¹² Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jaluddin as-Suyuti, *Tafsir jalalain*, Jus 2, dalam menafsirkan surat az-Zukhruf: 83, hlm. 801 dan surat al-Ma'ârij: 42, hlm. 1167

¹³ Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jaluddin As-Suyuti, *op.cit*, Jus 1, hlm. 519

¹⁴ Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jaluddin As-Suyuti, *op.cit*, Jus 2, hlm. 867

¹⁵ *Ibid.* hlm. 442

2. Tafsir Ibn Katsir

Ibn Katsir menyebutkan tentang makna *la'ib* ini dalam surat al-Maidah ayat 57 adalah peringatan agar kaum muslimin tidak berlindung kepada musuh-musuh Islam, dan sekutunya dari kalangan Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani) dan kaum Musyrikin yang menjadikan syariat Islam yang suci, *muhkam* (tegas), dan mencakup segala kebaikan dunia dan akhirat, sebagai bahan ejekan dan permainan menurut keyakinan dan pandangan mereka yang rusak, dan pikiran mereka yang beku.¹⁶

Dalam menafsirkan surat at-Thûr ayat 12, Ibn Katsir menyebutkan yakni, di dunia mereka tenggelam di dalam kebathilan dan mereka menjadikan agama sebagai permainan dan senda gurau.¹⁷ Permainan dan senda gurau ini adalah suatu sifat dari orang-orang kafir yang mana mereka menjadikan agama mereka sebagai permainan belaka.¹⁸ Kalimat *la'ib* dan *lahwu* ini Allah SWT. mengabarkan tentang kerendahan, hilang dan lenyapnya bahwa dunia ini tidak kekal dan ujungnya adalah senda gurau dan permainan.¹⁹ Sama seperti di dalam tafsir Jalalaian bahwa selain maksud untuk beribadah kepada Allah itulah yang namanya *la'ib* dan *lahwu*.²⁰

¹⁶ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibn Katsir*, Ter. M. Abdul Ghoffar, jld 3, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i), hlm. 112

¹⁷ *Ibid.* Jld 7, hlm. 552

¹⁸ *Ibid.* Jld 3, surat al-A’râf ayat 51

¹⁹ *Ibid.* Jld 6, surat al-‘Ankabût ayat 64

²⁰ *Ibid.* Jld 7, surat Muhammad ayat 36

Dalam menafsirkan surat at-Takâtsur Ibn Katsir menyebutkan bahwa kecintaan pada dunia, kenikmatan dan berbagai perhiasannya yang membuat kita lalai dan lupa mencari dan mengejar kehidupan akhirat. Ibn Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid bin Aslam dari ayahnya, dia berkata: “Rasulullah SAW bersabda: *“Bermegah-megahan telah melalaikanmu”* maksudnya adalah dari ketaatan.²¹

Banyak riwayat mengatakan bahwa yang menyebabkan manusia itu lalai adalah dalam hal harta dan anak-anak.²²

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Buraidah mengenai firman-Nya, *الهائم التكاثر* “*Bermegah-megahan telah melalaikanmu*,” dia mengatakan: “Ayat ini turun berkenaan dengan dua dari beberapa kabilah Anshar pada Bani Haritsah dan Bani al-Harits. Mereka berbangga-bangga dan bermegah-megah. Kemudian salah satu dari kedua kabilah itu berkata, ‘Apakah di antara kalian terdapat seperti fulan bin fulan?’ Sedangkan yang lainnya juga mengatakan hal yang sama. Mereka membangga-banggakan orang-orang yang masih hidup. Kemudian mereka berkata, ‘Mari ikut kami ke kuburan.’ Selanjutnya, salah seorang dari kedua kabilah itu berkata, ‘Apakah di antara kalian terdapat orang seperti si Fulan itu?’ Mereka menuju ke kuburan. ‘Dan seperti si Fulan?’ Dan kabilah yang lain juga mengatakan hal yang sama. Kemudian Allah menurunkan ayat, *الهائم التكاثر*.”

²¹ *Ibid*, surat at-Takâtsur, hlm. 531

²² *Ibid*.

‘Bermegah-megahan telah melalaikanmu, sampai kamu masuk kedalam kubur.’²³

3. F Zhilalil-Qur’an

Sayyid Quthb dalam tafsirnya *la’ib* dan *lahwu* ini adalah ketika dunia ini yang menjadi tujuan yang tertinggi bagi manusia; dan ketika harta benda di dunia menjadi tujuan hidup. Sedangkan, kehidupan akhirat adalah kehidupan yang penuh dengan dinamika. Ia adalah “yang sebenarnya kehidupan”, karena di dalamnya penuh dengan dinamika dan kehidupan.²⁴

4. Tafsir as-Sa’di

Dalam tafsir as-Sa’di dalam menafsirkan surat al-An’âm ayat 70 tentang makna *la’ib* dan *lahwu* adalah mereka yang hatinya lalai dari mencintai dan mengenal Allah, dia melakukan semua yang merugikannya, tenggelam dalam kebatilan, dan bermain-main dengan badannya. Karena perbuatan dan usaha yang bukan karena Allah maka ia adalah main-main. Yang demikian ini Allah meminta agar ditinggalkan, diwaspadai, tidak terkecoh dengannya, keadaannya teliti, perbuatannya diwaspadai dan jangan tertipu dengan sikapnya yang menghalang-halangi apa yang mendekatkan kepada Allah.²⁵

²³ *Ibid*, Jld 7, surat at-Takâtsur, hlm. 532

²⁴ Sayyid Quthb, *F Zhilalil-Qur’an*, Terj. Drs. As’ad Yasin (dkk), (Jakarta: Gema Insani, 2004), Juz XXI, surat al-‘Ankabût: 64, hlm. 182

²⁵ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Tafsir As-Sa’di*, Terj. Muhammad Iqbal, Lc (dkk), (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007), Jld 2, hlm. 490

Sedangkan pada ayat 32 disebutkan, “Ini adalah hakikat dunia dan akhirat. Adapun hakikat dunia maka ia main-main dan senda gurau, main-main pada badan dan senda gurau pada hati. Hati cenderung kepadanya, jiwa mencintainya, ambisi-ambisi terkait dengannya, dan menyibukkan diri dengannya adalah seperti permainan anak-anak”.²⁶

5. Tafsir al-Misbah

Qurays Sihab memberi pandangan *la'ib* ini yaitu melakukan aktivitas yang tidak memiliki tujuan yang benar, serta meninggalkan yang penting dan melakukan hal yang tidak bermanfaat.²⁷ Kegiatan tanpa tujuan yang benar.²⁸ Yakni mereka melakukan aneka kegiatan yang sia-sia dan tanpa tujuan. Apa yang dihasilkannya tidak lain hanya menyenangkan hati dan menghabiskan waktu.²⁹ singkatnya yakni mereka menghabiskan waktu dengan aktivitas yang tak bermanfaat.³⁰

Dan *lahwu* di sini adalah senda gurau yang mengantarkan kepada *kelengahan* sehingga mereka meninggalkan yang penting atau yang lebih penting.³¹ Dalam surat al-A'râf ayat 51 disebutkan yakni kegiatan yang menyenangkan hati, tetapi

²⁶ *Ibid.* hlm. 458

²⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), vol. 13, hlm.

8

²⁸ *Ibid.* hlm. 160

²⁹ *Ibid.*, vol. 5 hlm. 110

³⁰ *Ibid.*, vol. 16, hlm. 450

³¹ *Ibid.*, vol. 13, hlm. 160

tidak atau kurang penting, sehingga melengahkan pelakunya dari hal-hal yang penting atau yang lebih penting.³²

Kata (يلعب) *yal'ab* / *bermain* terambil dari kata () *la'ib* yang pada mulanya berarti ucapan atau perbuatan yang tidak mengandung tujuan tertentu. Sekedar untuk menghibur hati dan menghabiskan waktu. Bahkan boleh jadi ia dipahami sebagai aktivitas yang tidak pada tempatnya. Dari sini maka “air liur” yang keluar tanpa disadari dan meleleh (keluar) bukan pada tempat yang seharusnya, dinamai () *lu'ab*.³³

Pada surat al-Had d ayat 20 menggunakan redaksi () *innamâ/ tidak lain* atau *hanya* yang mengandung makna pembatasan, sehingga bila merujuk ke redaksi ayat maka selain yang disebut oleh redaksinya, bukan merupakan bagian dari kehidupan dunia. Menyadari bahwa banyak hal dalam kehidupan dunia ini selain yang disebut oleh ayat di atas, seperti penyakit, makan dan minum, dan lain-lain, maka tentu saja kata *tidak lain* dimaksudkan hanya bertujuan menekankan sekaligus menggambarkan bahwa hal-hal itulah yang terpenting dalam pandangan orang-orang yang lengah, walau selain dari itu masih banyak. Dalam surat al-An'âm ayat 32 yang tidak mengandung kata *innamaa* justru yang disebut hanya dua, yaitu () *la'ib/permainan* dan (لَهْو) *lahwu/ kelengahan*.”

³² *Ibid*, vol. 5, hlm. 110

³³ *Ibid*. hlm. 643

Kata () *la'ib* yang biasa diterjemakan *permainan* digunakan oleh al-Qur'an dalam arti *suatu perbuatan yang dilakukan oleh pelakunya bukan untuk suatu tujuan yang wajar* dalam arti membawa manfaat atau mencegah mudharat. Ia dilakukan tanpa tujuan, bahkan kalau ada hanya untuk menghabiskan waktu, sedang *lahwu* adalah suatu perbuatan yang mengakibatkan kelengahan pelakunya dari pekerjaan yang bermanfaat atau lebih bermanfaat dan penting dari pada yang sedang dilakukannya.

Dari pandangan para ulama di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa makna dan pengertian *la'ib* dan *lahwu* ini adalah mereka yang menjadikan agama sebagai permainan dan bahan ejekan, mereka yang tenggelam dalam kebatilan, mereka yang cinta pada dunia, kenikmatan dan perhiasannya, mereka yang menjadi dunia sebagai tujuannya yang tertinggi, dan mereka yang hatinya lalai dari mengingat Allah SWT.

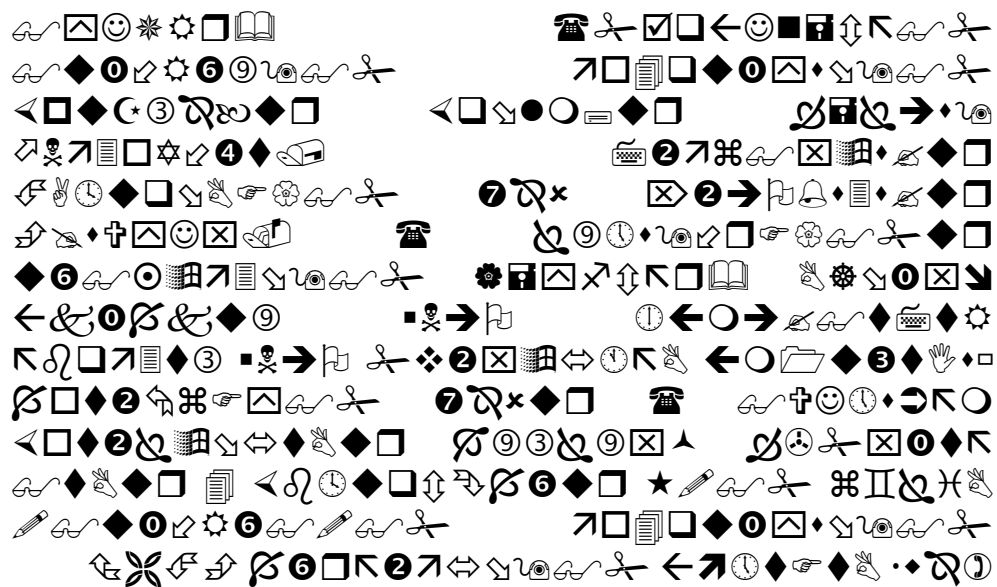
Suatu perbuatan yang tidak didasari dengan ketakwaan dan tidak memiliki tujuan, inilah yang disebut dengan *la'ib* dan *lahwu*.

BAB IV

PENAFSIRAN KALIMAT LA'IB DAN LAHWU MENURUT HAMKA DAN AL-MARAGHI

A. Penafsiran di dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Maraghi

1. Surat al-Had d: 20



Artinya: Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.

Dalam menafsirkan ayat ini Buya Hamka mengambil kutipan dari Imam

Fakhruddin ar-Razi. Kata beliau:

“Ketahuilah olehmu bahwasanya hidup di dunia ini ada hikmatnya dan ada benarnya”.

Dari kutipan di atas, Hamka menyebutkan beberapa point penting:

Pertama: karena Tuhan telah berfirman bahwa Dia lebih tahu apa yang manusia tidak mengetahuinya. Maka kalau tidak ada hikmat dan kebenarannya, niscaya Allah tidak akan bersabda demikian.

Kedua, bahwa Allah telah menciptakan hidup ini untuk menguji manusia siapa di antara mereka yang terbaik amalnya. Dan Allah tidak menciptakan segala sesuatu itu dengan sia-sia. Sebagaimana firman Allah: “Dan tidaklah kami menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di atas keduanya dengan sia-sia”.

Ketiga, bahwa nikmat yang terbesar adalah nikmat Hidup itu sendiri karena Tuhan telah bersabda: “Bagaimana kamu akan kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, kemudian itu dihidupkan”.

Maka dari point di atas, Buya Hamka mengambil kesimpulan bahwa kehidupan dunia ini tidaklah tercelah. Tetapi, apabila manusia menggunakan hidupnya untuk mengikuti kehendak syaitan dan menuruti hawa nafsu, hidup seperti inilah yang tercelah. Inilah yang di maksud dengan *la'ib* atau hidup main-main, itulah perbuatan kanak-kanak yang badannya payah, faedahnya tidak ada.¹

Kemudian setelah kalimat *la'ib* beliau tafsirkan dengan perbuatan kanak-kanak yang badannya payah, faedahnya tidak ada, maka kalimat *lahwu* erat

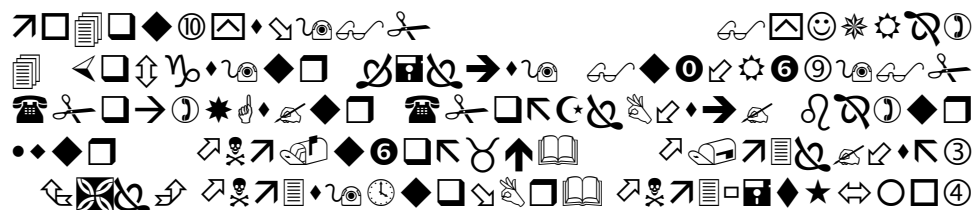
¹ Hamka, *op.cit*, Jld 9, hlm. 7184

kaitannya dengan perbuatan anak muda-muda. Biasanya setelah selesai bersenda-gurau tidak ada bekasnya melainkan penyesalan. Karena orang-orang berakal merasakan sendiri bahwa setelah senda-gurau itu selesai bekas yang tinggal hanya menyesal, harta habis dan umur pun habis, kepuasan berganti dengan kepenatan, sedang jiwa haus hendak mengulanginya kembali. Kemudian ternyata bahwa mudharratnya datang beruntun tak berkeputusan.²

Sedangkan Maraghi dalam menafsirkan ayat ini menyebutkan *la'ib* ialah sesuatu yang tidak membuahkan apa-apa, seperti halnya permainan anak-anak, sedangkan *lahwu* ialah sesuatu yang melalaikan manusia dari hal yang berguna dan bermanfaat baginya.³

Dalam penafsiran ayat ini Maraghi menyebutkan bahwa kenikmatan dunia ini tak lain adalah berupa permainan dan sesuatu yang melalaikan.⁴

2. Surat Muhammad: 36



Artinya: Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Dan jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu.

Buya Hamka menyebutkan ayat ini adalah menunjukkan hal ihwal dunia ini bahwa tidak ada yang sungguh-sungguh, tidak lebih dari pada sandiwara.⁵

² *Ibid.* hlm. 7185

³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *op.cit*, Juz 25, hlm. 310

⁴ *Ibid.* hlm. 312

Dalam penafsiran ayat ini tentang *la'ib* dan *lahwu* Buya Hamka banyak memberikan contoh sebagaimana yang penulis sebutkan di bawah ini:

Pertama, orang berpidato berapi-api mempertahankan budi pekerti, namun semua orang tahu bahwa yang berpidato itu sendiri adalah seorang yang berakhlak tercela.

Kedua, orang memberi nasihat kepada orang lain agar hiduplah dengan sederhana, padahal semua orang pun tahu bahwa dia sendiri jauh dari pada kesederhanaan, bahkan berlipat-ganda dari kemewahan.

Ketiga, orang memperbuat berbagai perjanjian, di antara bangsa dan bangsa, di antara Negara dan Negara. Namun kalau terlengah sedikit saja, perjanjian itu mudah saja diubah oleh satu pihak. Jika yang mengubahnya itu, sengaja atau tidak sengaja adalah pihak yang lemah, banyaklah teguran yang datang kepada dirinya. Sebabnya tidak lain ialah karena dia lemah. Tetapi kalau dilanggar oleh yang kuat, si lemah tadi tidak berani membuka mulut buat menegur, sebab yang akan ditegur itu adalah orang kuat.⁶

Sedangkan Maraghi menyebutkan apa saja yang menyibukkan kamu, tetapi tidak mengandung manfaat di akhirat, serta tidak mencegah kamu dari urusan-urusanmu yang penting, itulah *la'ib* (permainan). Tetapi kalau menyibukkan kamu hingga tidak dapat mengurus urusan-urusan yang penting, itulah *lahwu* (sesuatu yang melalaikan). Oleh sebab itu alat-alat musik disebut *Alatul Malahi*. Karena

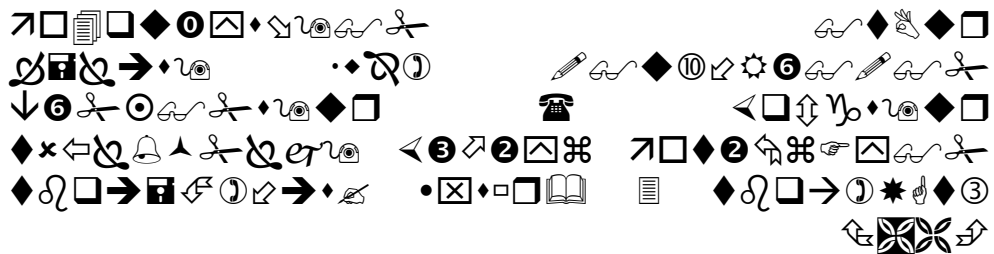
⁵ Hamka, *op.cit.* hlm. 6727

⁶ *Ibid.* hlm. 6727-6728

musik itu melalaikan orang dari urusan-urusannya yang lain. Sedang yang tingkatannya lebih rendah dari itu disebut *la'ib*, seperti permainan catur, karambol dan renang.⁷

Dalam penafsiran ayat ini Maraghi menyebutkan bahwa Allah swt. mendorong orang-orang mukmin untuk melawan musuh-musuhnya dan membelanjakan hartanya di jalan Allah dan mengorbankan darah dalam memerangi orang-orang yang kafir kepada-Nya. Pergilah hai orang-orang mukmin, musuh-musuh Allah dan musuh-musuhmu, yaitu orang-orang kafir, dan janganlah kamu terpedaya dengan kecintaanmu kepada kehidupan dunia, sehingga tidak memerangi mereka. Karena hidup di dunia ini tak lain adalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, yang tak lama lagi akan sirna dan hilang, kecuali yang berupa amal di jalan Allah dan dengan tujuan mengharap rida-Nya.⁸

3. Surat al-An'aam: 32



Artinya: Dan kehidupan dunia ini, hanyalah permainan dan senda gurau. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?

⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *op.cit.* hlm. 131

⁸ *Ibid.*, hlm. 132

Buya Hamka dalam menafsirkan ayat ini memberikan pengertian bahwa yang dikatakan *la'ib* itu ialah perbuatan yang tidak tentu maksudnya dan tidak jelas tujuannya; baik untuk mencari manfaat atau untuk menolak mudharat.

Buya Hamka memberikan contoh berbagai jenis permainan anak-anak, seperti perbuatan kanak-kanak bermain kelereng atau guli atau gundu, memanjat-manjat gembira-ria, merasa senang dan gembira, bersorak-sorai karena mengejar kucing, setelah itu mereka pun bosan, besok tukar lagi dengan permainan baru. Berangsur besar kanak-kanak itu bertambah kurangnya permainannya, malah kian lama kian merasa malulah dia menurut umurnya kalau dia masih bermain-main.⁹

Dan kelalaian di sini ialah terpesona oleh pekerjaan yang tidak penting, sehingga terabailah yang lebih penting. Seumpama seseorang yang mestinya masuk ke dalam jabatan tempat dia bekerja pukul 7 pagi. Tetapi dia berlalai-lalai di jalan, sehingga hari berjalan jua, maka sampailah dia di jabatannya itu pukul 10 siang, tertumpuklah pekerjaan yang harus diselesaikannya karena kelalaiannya di jalan itu.

Maka kalau orang tidak hati-hati menilai kehidupan ini akan habislah hidupnya itu karena main-main dan berlalai-lalai. Padahal umur yang telah habis terbuang tidak dapat dikejar lagi.¹⁰

Buya Hamka memberikan gambaran permainan dunia ini seperti permainan anak-anak yang tiap harinya silih berganti. Pada awalnya menggirangkan, tapi

⁹ Hamka, *op.cit*, Jld 3, hlm. 2003

¹⁰ *Ibid.* hlm. 2003-2004

pada akhirnya membosankan. Kita misalkanlah kepada permainan yang masih ada faedahnya, seumpama menonton sandiwara. Satu adegan sajapun, kalau telah berlebih dari sekian menit yang ditentukan niscaya si penonton akan bosan.¹¹

Kemudian dapat juga dicontohkan seperti orang minum arak dan tuak, karena di waktu meminum itu mereka merasa hilang segala kesusahan. Padahal setelah selesai minum dan habis pengaruhnya pada diri, kesusahan itu timbul lagi, sebab itu mereka minum lagi, untuk lebih susah lagi. Atau seumpama orang yang ketagihan mengisap candu. Di waktu candu itu di hisap mereka merasa sangat puas dan senang, enak rasanya perasaan, legah rasanya hati, dan membubung khayal ke langit, padahal bertambah lama jasmani-rohaninya bertambah lemah dan kurus-kering, habis segala tenaga.

Begitu juga dengan orang yang baru kaya, uangnya berjuta-juta mengalir ke dalam kantongnya, keuntungan yang tidak dikira-kira, maka oleh karena hidup tidak mempunyai tujuan, dihambur-hamburkannya harta itu sesuka hati, bermain-main dan berlalai-lalai. Lantaran itu hilanglah tujuan hidup yang sebenarnya dari dalam rumahtangga. Si isteri bertindak sendiri, si suami bertindak sendiri pula dan pendidikan anak-anak terlantar, hari depannya gelap-gulita. Tidak ada fikiran kepada hari depannya, kepada akhirat.

Maka timbullah dalam masyarakat dendam yang miskin terhadap yang kaya. Dan orang-orang yang hanyut dalam permainan dan kelalaian itu, akan dikejutkanlah mereka oleh maut yang datang tiba-tiba, atau bahaya yang tidak

¹¹ *Ibid.*

mereka sangka-sangka sebab persiapan menghadapi tidak ada. Atau ditimpa malu karena anak laki-laki yang membuat durjana atau anak perempuan yang telah rusak kehormatannya, atau si isteri yang menaikkan laki-laki lain ke rumah, sepeninggal lakinya, sedang si laki tidak dapat lagi menegur sebab dia pun berbuat demikian pula kepada isteri orang lain. Inilah akibat dari hidup yang hanya dipusatkan kepada dunia, main-main dan kelalaian.¹²

Sedangkan Maraghi menyebutkan *la'ib* disini ialah perbuatan yang oleh pelakunya tidak dimaksudkan untuk suatu maksud yang benar, baik untuk mencapai manfaat maupun untuk menolak kemudharatan, seperti perbuatan anak-anak yang dimaksudkan untuk bersenang-senang saja.¹³ Sedangkan *lahwu* ialah yang melupakan manusia dari hal-hal yang penting baginya. Kadang-kadang, segala sesuatu dinikmati dinamakan لهو - *lahwu*. Dikatakan, لهوت بالشيء الهو به لهو - *lahautu bisy-syai'i alh bih lahwan*, dan تلهيت به - *talahhaitu bih* : berarti saya sibuk dengan sesuatu, dan karenanya saya lupa kepada yang lain.¹⁴

Dalam menafsirkan ayat ini Maraghi menyebutkan Munasabah ayat terlebih dahulu. Dalam ayat-ayat terdahulu, Allah menjelaskan keadaan mereka di dunia, yang menolak adanya pembangkitan dan pembalasan. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan keadaan mereka di akhirat, hari terbukanya tabir mereka, sehingga mereka menyesali kelalaiannya di dunia dahulu dan ketertipuannya oleh kenikmatan yang sementara itu. Kemudian, Allah menjelaskan hakikat dunia

¹² *Ibid.*

¹³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *op.cit*, Juz 7, hlm. 170

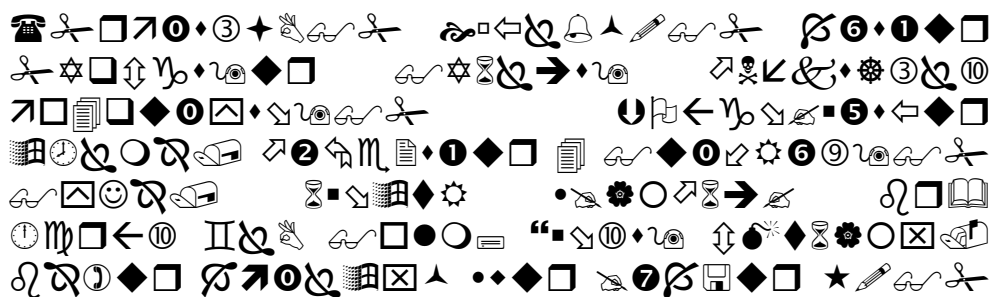
¹⁴ *Ibid.*

sambil membandingkannya dengan hakikat akhirat bagi orang-orang yang bertakwa dan durhaka.¹⁵

Maraghi menyebutkan kehidupan dunia ini bagi orang kafir hanyalah permainan dan senda gurau belaka yang tidak mendatangkan manfaat bagi mereka, seperti permainan anak-anak. Dan perbuatan yang mengandung dampak negatif, seperti senda gurau, yaitu menghilangkan kesedihan dan penderitaan.

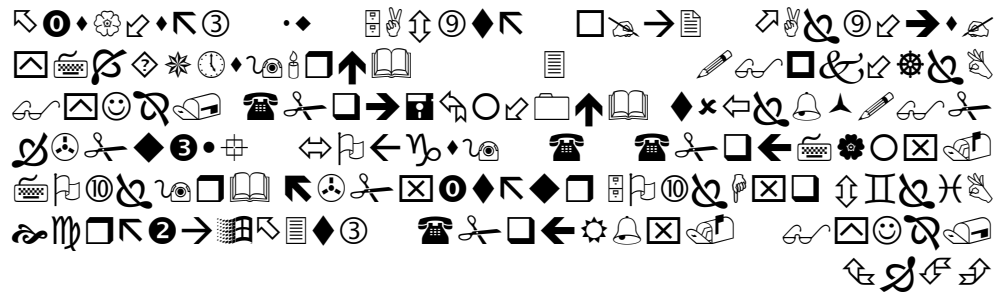
Dilihat dari segi lain, ayat ini menunjukkan bahwa kesenangan dunia ini hanyalah kesenangan yang sedikit dan singkat masanya. Sebab itu, hendaknya orang yang berakal tidak terpedaya olehnya. Ia tidak ubahnya seperti permainan anak-anak kecil yang kesenangannya bersifat sementara. Sebab, anak-anak mudah bosan terhadap macam-macam mainan yang diberikan padanya. Atau, karena masa kanak-kanak itu singkat, dan seluruhnya akan terlupakan. Atau, seperti senda-guraunya orang yang berduka-cita, dilihat dari waktu yang singkat, karena senda gurau itu bukan sesuatu yang dituju dengan sendirinya, melainkan hanya alat untuk menghilangkan duka-cita.¹⁶

4. Surat al-An'âm: 70



¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid. hlm. 174



Artinya: Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Quran itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafa'at selain daripada Allah. Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusan pun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka, disebabkan perbuatan mereka sendiri. Bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu.

Buya Hamka menyebutkan bahwa ayat ini adalah peringatan kepada Rasulullah saw. agar beliau biarkan, atau lihatkan saja dahulu bagaimana perangai dari orang-orang musyrikin itu, yang telah mengambil agama mereka jadi permainan dan kelalaian, tidak ada yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh, membuang tempoh tidak menentu, sehingga agama sendiripun dikerjakan dengan main-main dan lalai lengah.

Agama Islam ini diturunkan untuk mereka, tapi mereka lalai, memandang agama sebagai permainan saja, atau mereka berlalai-lalai ialah karena hidup dunia masih menipu mereka.

Maka Allah swt. memerintahkan Rasulullah saw. agar membiarkan mereka menjadikan agama sebagai main-main dan senda gurau supaya mereka tahu akibat dari perbuatan mereka itu menjadikan agama sebagai main-main dan senda gurau.

Berikut ini akan disebutkan beberapa contoh yang telah disebutkan oleh Buya Hamka dalam menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

Pertama, mereka orang-orang yang berpengaruh, berpangkat, berkedudukan tinggi, yang jiwanya tidak dimasuki agama sedikitpun juga. Tetapi agama itu mereka ambil jadi main-main, *sandiwara* untuk mengelabui mata orang awam.

Kedua, mereka bersembahyang hari raya, padahal dia sendiri tidak tahu apa yang harus di baca dalam sembahyang tersebut. Maka di sini terlihatlah ia telah menjadikan agama sebagai main-main, yaitu ia hanya shalat sekali setahun.

Ketiga, mereka yang mati. Maka berduyun-duyunlah semua orang duduk bersimpuh dan berderet di sekeliling jenazahnya sebelum dikuburkan, beramai-ramai membaca Surat Yasin.

Katanya, jalannya ialah begini: Orang-orang yang membaca Surat Yasin di sekitar jenazah itu, berpahala karena mereka telah membaca Surat Yasin, dan pahala mereka membaca itu, mereka *hadiahkan* pula kepada si mati itu, sehingga dengan hadiah pahala bacaan orang lain itu, selamatlah si mati dari pertanyaan Munkar-Nankir di dalam kubur.

Dan kadang-kadang disuruh pula lebai-lebai dan modin-modin itu membaca Surat Yasin di kuburnya setelah jenazahnya ditanam. Pahalanya dihadiahkan pula kepadanya. Untuk itu keluarga yang tinggal membayar upah atau sedekah kepada si pembaca Yasin tadi. Maka puaslah si keluarga yang tinggal, sebab telah dibayarkan upah membaca Surat Yasin, dan si mati mendapat pahala – kata

mereka – dari bacaan orang lain yang diupah itu, sehingga terlepaslah dia dari azab.

Di dunia sudah mempermain-mainkan agama, sampai dalam liang kubur pun masih diteruskan “permainannya” oleh waris yang tinggal. Sehingga timbullah satu golongan dalam kalangan Islam, yang mata pencahariannya ialah membacakan Surat Yasin dan menerima upahnya dan menghadihkan pahalanya.

Dan bertambah lalai orang beragama, karena beragama bisa diupahkan kepada orang lain. Inilah yang telah disebutkan oleh Buya Hamka dalam tafsirnya.¹⁷

Sedangkan dalam tafsir al-Maraghi, sebelum menafsirkan ayat, beliau menyebutkan Munasabah ayat dan dua riwayat tentang *asbab an-Nuzul* terlebih dahulu, yaitu pada ayat-ayat terdahulu Allah menerangkan pendustaan kaum Quraisy terhadap al-Qur'an, keadaan Rasul saw. sebagai penyampai risalah dan bukan pencipta keimanan, serta keadaan mereka ketika tampak kebenaran berita-berita al-Qur'an disepanjang zaman. pada ayat-ayat ini, Allah menerangkan, bagaimana memperlakukan orang-orang yang membicarakan ayat-ayat Allah dengan batil, dan orang-orang yang menjadikan agama Allah sebagai permainan dan senda-gurau dari orang-orang kafir yang tidak mau menyambut dakwah dengan baik.¹⁸

¹⁷ Hamka, *op.cit*, Jld 3, hlm. 2069-2070

¹⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *op.cit*, Juz 7, hlm. 271

Sedangkan riwayatnya adalah dari Sa'id bin Jubair, Ibn Juraij, Qatadah, Muqatil dan As-Suddi, bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan kaum musyrikin yang mendustakan al-Qur'an dan Nabi saw.

Sedang dari Ibn Abbas, Abu Ja'far dan Muhammad bin Sirin diriwayatkan, bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan para pengikut hawa nafsu dan pembuat bid'ah dari kalangan kaum Muslimin yang menakwilkan ayat-ayat dengan batil, dengan maksud menguatkan mazhab dan pendapat yang mereka ciptakan, serta mematahkan pendapat lawan mereka dengan berdebat dan berpura-pura.¹⁹

Maraghi menyebutkan ayat ini merupakan perintah dari Allah saw. kepada Rasul dan orang-orang yang beriman supaya meninggalkan orang-orang musyrik yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda-gurau belaka, serta tertipu oleh kehidupan dunia yang fana, sehingga mereka melebihkannya atas kehidupan yang kekal, sibuk dengan kesenangan yang hina, fana dan berbau dengan hal-hal yang menjijikkan. Juga kepada orang yang meninggalkan kebenaran yang datang kepada mereka, yang dikuatkan dengan berbagai hujjah dan ayat, lalu memilih memperolokkannya dari kewajiban memahami dan merenunginya.

Senada dengan ayat ini adalah firman-Nya:

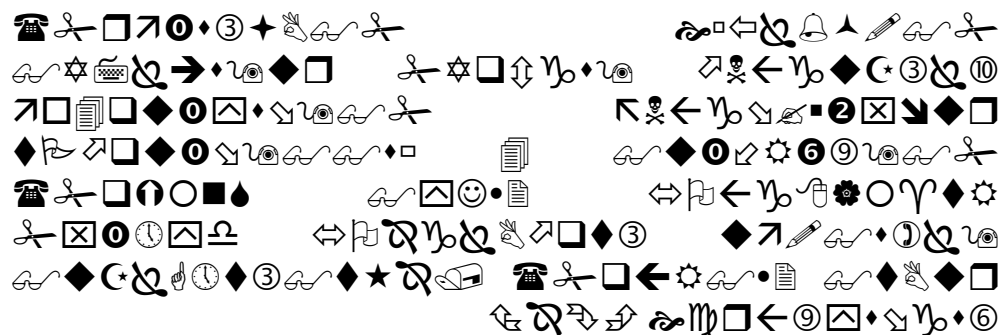
¹⁹ *Ibid.*



Artinya: Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka).

Dikatakan bahwa mereka menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda gurau. Mereka melakukan hal-hal yang tidak mensucikan diri, tidak membersihkan hati, tidak mendidik akhlak dan tidak termasuk perbuatan yang diridai Allah Ta'ala. Juga tidak mempersiapkan diri untuk bertemu dengan-Nya di negeri kemuliaan, bahwa menyia-nyiakan waktu dalam hal-hal yang tidak berguna. Inilah yang disebut permainan. Kemudian, mereka lengah terhadap urusan-urusan ukhrawi. Ini disebut senda gurau.

5. Surat al-A'râf: 51



Artinya: (yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda-gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka. Maka pada hari (kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.

Buya Hamka menyebutkan ayat di atas itulah macam kekufuran yang menyebabkan mereka masuk neraka, sehingga haram meminum air sejuk minuman orang syurga dan haram memakan makanan mereka.

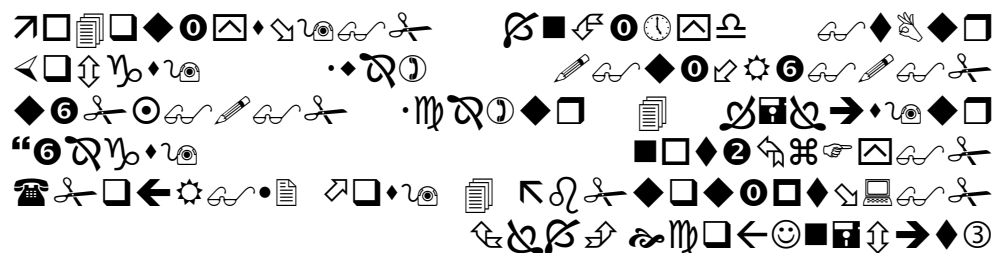
Orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau adalah mereka yang hidup di dunia kerjanya hanya berbuat pekerjaan yang sia-sia, tidak berguna, bermain-main dengan tidak kesungguhan. Memperturutkan hawa nafsu dengan tidak terbatas, padahal usia di dunia sangat terbatas. Kehidupan itu mereka sangka hanya sehingga di dunia ini saja. *“Maka pada hari ini, Kami lupakanlah mereka sebagaimana mereka telah melupakan pertemuan hari mereka ini.”* Maka jika mereka di hari ini, hari akhirat, sengaja dilupakan, diharamkan meminum air syurga dan memakan makanannya, walaupun air dan makanan itu bisa dikirimkan atau dituangkan ialah tersebab dahulu di kala di dunia mereka telah melupakan hari ini. Mungkin setengah dari mereka ada yang percaya kepada betapa hebatnya azab orang yang durhaka di hari akhirat, tetapi kesia-siaan dan permainan, godaan hidup dunia yang singkat itu, kerap kali menyebabkan mereka lalai dan lupa.²⁰

Sedangkan di dalam tafsir al-Maraghi disebutkan, Setelah Allah saw. menyebutkan kata-kata penghuni surga kepada penghuni neraka, dan perkataan penghuni *A'raf* kepada penghuni neraka, maka dilanjutkan dengan menceritakan apa yang dikatakan oleh penghuni neraka kepada penghuni surga, supaya memberikan sebagai nikmat Allah yang diberikan kepada mereka.

²⁰ Hamka, *op.cit*, Jld 4, hlm. 2385

Sesungguhnya penghuni surga telah menerangkan sifat orang-orang kafir, sesungguhnya mereka sendirilah yang menyebabkan dicegahnya dan tidak dibolehkannya mereka mendapat air dan rezeki surga, karena orang-orang kafir itu telah membiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak mensucikan diri dan tidak menjadikannya patut mendapat penghormatan dan kemuliaan. Akan tetapi perbuatan-perbuatan mereka hanyalah kesia-siaan yang menyibukkan manusia hingga melalaikan kesungguhan dan amal-amal yang berguna, atau berupa main-main yang tidak bertujuan mewujudkan kemanfaatan yang benar, seperti halnya perbuatan anak kecil.²¹

6. Surat al-Ankab t: 64



Artinya: Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah yang kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui.

Dalam menafsirkan ayat ini Hamka menyebutkan bahwa segala kehidupan di dunia yang tidak mengingat akan mati dan tidak mengingat tujuan terakhirnya itu ridha Allah, adalah hidup yang hanya dipenuhi oleh senda-gurau. Karena jika orang tidak menghadapkan hidupnya kepada kebenaran, niscaya hidup itu tidak mempunyai tujuan. Timbalan dari kebenaran tiada lain hanyalah kebatilan. Disini

²¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *op.cit*, Juz 7, hlm. 289

bertemulah pertalian yang tidak berpisah di antara senda-gurau dan main-main, tidak ada kesungguhan. Sebab itu maka menolak kebenaran menjadikan senda-gurau dan menghadapkan perhatian kepada yang batil jadilah main-main.

Senda-gurau dan permainan hidup itu jarang dirasakan oleh manusia. Sedang dia lekas menurutkan kehendak hati dengan tidak ada tujuan, umurnya beransur juga habis. Hari-hari yang telah dilalui itu rasanya hanya sebentar saja.

Lalu Buya Hamka memberikan beberapa contoh hidup *la'ib* dan *lahwu* itu sebagaimana berikut:

Pertama, dimisalkan seorang pemuda yang memandang hidup hanya *senda-gurau* dan *main-main* itu. Karena merasa tenaga masih cukup, dipeturutkannya hawa nafsu dan syahwatnya. Padahal dia tidak pernah kenyang. Lama-lama dirasakannya sendiri bahwa tenaga itu kian lama kian habis, dia pun kian tua. Sedang bersenda-gurau dan main-main, tenaga buat bersenda dan bergurau dan bermain-main itu tidak ada lagi.

Kedua, seorang tua yang telah berusia misalnya 70 tahun dan uangnya banyak, dia kaya-raya. Karena uangnya itu dia kawin dan kawin lagi. Kawin dengan gadis umur 20 tahun. Setelah berumah tangga 10 tahun, umur laki-laki itu telah 80 tahun dan umur isterinya baru 30 tahun. Padahal kebahagiaan rumah tangga bukanlah semata-mata pada uang berjuta, melainkan yang amat penting ialah kepuasan bersetubuh suami-isteri. Apa lagi yang akan diberikan oleh laki-laki usia 80 tahun kepada isteri 30 tahun? Cukupkah dengan uang berjuta-juta itu?

Si laki-laki tua memandang hidup hanya senda gurau dan man-main, akhirnya hidup itu sendiri yang mempermainkannya.

Ketiga, seorang perajurit yang pintar dan lekas naik kariernya karena pintarnya. Dari hingga akhirnya mencapai pangkat Jenderal.

Kenaikan pangkat dan perubahan tanda-tanda yang menghiasi bahunya dan bintang-bintang yang menghiasi dadanya itu semuanya adalah “permainan” dunia. Kalau pangkat sudah sampai pada Jenderal, tidaklah lama kemudian dinas buat bekerja dengan sendirinya akan habis dan badan bertambah tua juga. Tentu sesudah itu akan datang masanya Menunggu Persiapan Pensiun, sesudah itu berhenti dengan hormat. Untuk menyediakan jalan pula bagi angkatan muda yang lain akan naik pula, sejak dari pangkat rendah sampai menengah dan sampai tinggi, sampai berhenti!

Di waktu itu akan terasalah bahwa bintang-bintang penghias dada tadi, atau paku-paku emas penghias bahu adalah “permainan” belaka. Barang-barang itu semuanya berharga buat disimpan, akan jadi kenang-kenangan, tetapi tidak ada lagi tuahnya kalau dipakai, sebab waktunya telah habis! Maka alangkah banyaknya orang kebingungan setelah datang masa pensiun, karena tidak tahu lagi apa yang akan dikerjakan. Sebab dia lupa bahwa Hidup keduniaan itu hanya senda-gurau dan main-main belaka.²²

²² Hamka, *op.cit*, Jld 7, hlm. 5466

Sedangkan dalam tafsir al-Maraghi menyebutkan *la'ib* bermain-main dan melakukan hal-hal yang tiada manfaatnya. Sedangkan *lahwu* ialah bersenang-senang menikmati kelezatan.²³

Dalam menafsirkan ayat ini Maraghi menyebutkan Munasabah ayat, yaitu pada ayat sebelumnya Allah saw. menyebutkan bahwa orang-orang Musyrik telah mengakui Allah adalah Yang Maha Pencipta dan Dia adalah Yang banyak memberi rezeki. Tetapi sekalipun demikian mereka tidak mau menyembah-Nya, bahkan mereka menyembah sekutu-sekutu yang mereka ada-adakan selain-Nya. Mereka melakukan hal itu karena mereka terpesona dan terbujuk oleh gemerlapnya dunia, dan perhiasan-perhiasannya. Kemudian Allah menyebutkan setelah hal tersebut, bahkan dunia ini adalah tipuan dan main-mainan, yang kelak akan lenyap. Dan sesungguhnya kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan akhirat, yang tiada kebinasaan sesudahnya. Seandainya mereka diberi sedikit ilmu, niscaya mereka tidak akan memilih gemerlapnya keduniaan, kemudian meninggalkan kehidupan yang abadi di akhirat.

Kemudian Allah memberikan isyarat bahwa sekalipun mereka menyekutukan Tuhan mereka dengan selain-Nya, yakni dalam berdoa dan beribadah. Tetapi jika mereka ditimpa oleh sesuatu bencana misalnya mereka menaiki perahu lalu ada ombak besar yang mengamuk menghantam mereka dari segala penjuru, yang membuat mereka merasa takut sekali, niscaya mereka berseru kepada Allah dan mengakui akan keesaan-Nya, dan tiada jalan keselamatan

²³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *op.cit*, Juz 19, hlm. 32

melainkan hanya meminta pertolongan dari-Nya, bukan kepada selain-Nya. Alangkah baiknya apabila mereka terus dalam keadaan demikian, yakni mentauhidkan Allah. Akan tetap begitu cepat segalanya berlalu, kemudian mereka kembali mundur ke belakang dan kembali kepada perjalanan mereka semula. Ikhwalnya sama dengan kebiasaan orang yang bekerja karena terdorong oleh rasa takut, bukan karena aqidah.

Maka disebutkanlah bahwa dunia ini menjadi penyebab penyakit bagi mereka yang musyrik kepada Allah saw. padahal kesenangan tersebut akan habis, tiada ketetapan dan tiada keabadian baginya.²⁴

B. Analisa Terhadap Pandangan Buya Hamka dan Maraghi Tentang Kata La'ib dan *Lahwu*

Setelah penulis menganalisa kata *la'ib* dan *lahwu* dalam kedua tafsir tersebut, maka kata *la'ib* maupun *lahwu* memiliki banyak makna. Dalam pandangan Hamka dalam menafsirkan surat al-Had d ayat 20 *la'ib* ialah jika manusia menggunakan hidupnya untuk mengikuti kehendak syaitan dan menuruti hawa nafsu, itulah perbuatan kanak-kanak yang badannya payah, faedahnya tidak ada.

Sedangkan dalam surat al-An'âm ayat 32 ialah perbuatan yang tidak tentu maksudnya dan tidak jelas tujuannya; baik untuk mencari manfaat atau untuk menolak mudharat. Dalam hal ini Hamka banyak memberikan contoh pada berbagai jenis permainan anak-anak. Seperti bermain kelereng, memanjat-manjat

²⁴ *Ibid.* hlm. 33-34

gembira-ria, merasa senang, dan gembira. Semua ini adalah perbuatan yang tidak tentu maksudnya dan tidak jelas tujuannya.

Hamka juga menafsirkan *la'ib* dalam surat al-Ankab t ayat 64 ialah menolak kebenaran menjadi senda gurau dan menghadapkan perhatian kepada yang batil.

Sedangkan *lahwu* menurut beliau erat hubungannya dengan perbuatan anak muda-muda. Karena orang-orang yang berakal akan merasakan setelah bersenda gurau yang timbul hanyalah penyesalan.

Dalam surat al-An'âm ayat 32 beliau tafsirkan yaitu terpesona oleh pekerjaan yang tidak penting, sehingga terabailah yang lebih penting. Seperti orang yang lalai dalam menjalani tugas hingga akhirnya tugasnya menjadi tertumpuk.

Dalam pengertian yang lebih luas dalam surat al-Ankab t ayat 64 beliau tafsirkan yaitu segala kehidupan dunia yang tidak mengingat akan mati dan tidak mengingat tujuan terakhirnya itu ridha Allah inilah yang namanya *lahwu*.

Dalam surat al-Had d dan al-An'âm beliau memberi contoh terhadap masing-masing kata *la'ib* dan *lahwu*, maka dalam surat Muhammad dan al-Ankab t beliau memberikan satu contoh terhadap kalimat *la'ib* dan *lahwu*.

Dalam surat Muhammad ayat 36 *la'ib* dan *lahwu* ini ialah seperti orang yang menyebutkan tentang kebaikan pada dirinya, padahal orang pun tahu bahwa perangainya sama saja seperti binatang. Orang yang memberi nasehat supaya hidup sederhana, padahal dia sendiri jauh dari kesederhanaan. Dan orang yang membuat perjanjian antar bangsa, tapi karna dia kuat atau berpangkat, tidak ada

satu pun dari pihak yang lemah yang berani menegurnya setelah mengkhianati perjanjian yang telah di buatnya.

Sedangkan pada surat al-Ankab t ayat 64 contoh *la'ib* dan *lahwu* ialah seperti seorang pemuda yang selalu menuruti hawa nafsunya hingga akhirnya tenaga pun habis untuk bermain-main saja. Seorang tua yang berumur 70 tahun yang menikahi gadis berumur 30 tahun. Setelah ia berusia 80 tahun, maka tidak ada lagi yang bisa diberikan kepada isterinya, padahal kebahagiaan rumah tangga bukanlah terletak pada uang semata, melainkan kepuasan bersetubuh suami isteri. Maka jadilah hidup ini main-main baginya. Kemudian kenaikan pangkat dari seorang perajurit hingga akhirnya mencapai tingkat Jenderal. Lalu tidak lama lagi dia pun pensiun

Kemudian pada surat al-An'âm ayat 70 dan al-A'râf ayat 51 membicarakan tentang orang yang menjadikan agama sebagai permainan dan senda gurau. Pada surat al-A'râf ayat 51 Buya Hamka menyebutkan orang yang menjadikan agama sebagai permainan dan senda gurau ialah mereka yang hidup di dunia kerjanya hanya berbuat pekerjaan yang sia-sia, tidak berguna, bermain-main dengan tidak kesungguhan. Memperturutkan hawa nafsu dengan tidak terbatas, padahal usia dunia sangat terbatas.

Pada surat al-A'râf ini Buya Hamka hanya memberikan pengertian secara umum, tapi dalam menafsirkan surat al-An'âm ayat 70 Hamka memberikan contoh

yang lebih luas lagi seperti apa orang yang menjadikan agama sebagai permainan dan senda gurau dalam kehidupan ini.

Mereka yang menjadikan agama sebagai permainan dan senda gurau ialah mereka orang-orang yang berpengaruh, berpangkat, berkedudukan tinggi, yang jiwanya tidak dimasuki agama sedikitpun juga. Tetapi agama itu mereka ambil jadi main-main, *sandiwara* untuk mengelabui mata orang awam. Mereka bersembahyang hari raya, padahal dia sendiri tidak tahu apa yang harus di baca dalam sembahyang tersebut. Maka di sini terlihatlah ia telah menjadikan agama sebagai main-main, yaitu ia hanya shalat sekali setahun. Kemudian mereka yang mati. Maka berduyun-duyunlah semua orang duduk bersimpuh dan berderet di sekeliling jenazahnya sebelum dikuburkan, beramai-ramai membaca Surat Yasin.

Sedangkan dalam tafsir al-Maraghi dalam menafsirkan surat al-Had d ayat 20 *la'ib* ialah sesuatu yang tidak membuahkan apa-apa, seperti halnya perbuatan anak-anak. Dalam surat Muhammad ayat 36 disebutkan “Apa saja yang menyibukkan kamu, tetapi tidak mengandung manfaat di akhirat, serta tidak mencegah kamu dari urusan-urusanmu yang penting” itulah yang namanya *la'ib*.

Dalam surat al-An'âm ayat 32 beliau menyebutkan *la'ib* ialah perbuatan yang oleh pelakunya tidak dimaksudkan untuk suatu maksud yang benar, baik untuk mencapai manfaat maupun untuk menolak kemudaran, contohnya sama seperti yang diberikan oleh Buya Hamka seperti perbuatan anak-anak yang dimaksudkan untuk bersenang-senang saja.

Dalam surat al-Ankabuut *la'ib* ialah bermain-main dan melakukan hal-hal yang tiada manfaat. Menurut Maraghi *la'ib* ini lebih rendah tingkatannya dari *lahwu*. Maka seperti permainan catur, karambol dan renang termasuk ke dalam contoh *la'ib*.

Sedangkan *lahwu* menurut Maraghi dalam menafsirkan surat al-Had d ialah sesuatu yang melalaikan manusia dari hal yang berguna dan bermanfaat. Dalam surat Muhammad ialah perkara yang menyibukkan kamu hingga tidak dapat mengurus urusan-urusan yang penting. Maka alat-alat musik menurut beliau termasuk *Alatul Malahi*. Karena musik itu melalaikan orang dari urusan-urusannya yang lain.

Dalam surat al-An'âm ayat 32 beliau artikan lebih kurang sama seperti yang dikatakan oleh Buya Hamka yaitu yang melupakan manusia dari hal-hal yang penting baginya. Maka menurut Maraghi segala yang kita nikmati bisa saja menjadi *lahwu* kalau kita lupa kepada yang lebih penting.

Dalam memberikan contoh Maraghi tidak membedakan antara kalimat *la'ib* dan *lahwu*. Dalam surat al-Had d ayat 20 beliau sebutkan yang kita nikmati dan perhiasan yang kita pakai itulah yang namanya permainan dan senda gurau.

Surat Muhammad ayat 36 Maraghi menyebutkan bahwa ayat ini adalah dorongan terhadap orang mukmin untuk melawan musuh-musuh Allah, makanya Allah menyebutkan hakikat kehidupan dunia ini adalah permainan saja yang tidak

kekal; semuanya akan sirna dan hilang, kecuali yang berupa amal di jalan Allah dengan tujuan mengharap rida-Nya.

Dalam surat al-An'âm ayat 32 terdapat Munasabah ayat, yaitu setelah Allah menjelaskan keadaan mereka yang menolak adanya hari kebangkitan, maka pada ayat ini menjelaskan keadaan mereka ketika mereka berada di akhirat nanti, hingga mereka menyesali perbuatan mereka dahulunya di dunia.

Maraghi memberikan contoh seperti kehidupan orang kafir yang tidak mendatangkan manfaat bagi mereka. Tentang permainan yang dilakukan manusia ini, yaitu seperti nikmatnya makanan terdapat pada hilangnya penderitaan lapar. Nikmatnya minuman, adalah hilangnya rasa haus. Tidak ubahnya seperti permainan anak-anak kecil yang kesenangannya bersifat sementara.

Pada surat al-An'âm ayat 70 al-Maraghi menyebutkan ayat tersebut menerangkan bagaimana sikap orang yang memperlakukan ayat-ayat Allah dengan batil dan menjadikan agama sebagai permainan, yaitu orang musyrik yang mendustakan al-Qur'an dan Nabi saw.

Riwayat menyebutkan, yaitu berkaitan dengan para pengikut hawa nafsu dan pembuat bid'ah dari kalangan kaum Muslimin yang menakwilkan ayat-ayat dengan batil, dengan maksud menguatkan mazhab dan pendapat yang mereka ciptakan, serta mematahkan pendapat lawan mereka dengan berdebat dan berpura-pura.

Mereka juga meninggalkan kebenaran yang datang kepada mereka, yang dikuatkan dengan berbagai hujjah dan ayat, lalu memiiah memperolokkannya dari

kewajiban memahami dan merenunginya. Mereka melakukan hal-hal yang tidak mensucikan diri, tidak membersihkan hati, tidak mendidik akhlak dan tidak termasuk perbuatan yang diridai Allah Ta'ala. Menyia-nyiakan waktu dalam hal-hal yang tidak berguna. Inilah yang disebut permainan. Kemudian mereka lengah terhadap urusan-urusan ukhrawi. Inilah yang disebut senda gurau.

Surat al-A'râf ayat 51 beliau menyebutkan Munasabah ayatnya, yaitu setelah Allah menyebutkan kata-kata penghuni surga, maka dilanjutkan oleh kata-kata penghuni neraka kepada penghuni surga.

Yang menjadi penyebab dicegahnya mereka tidak mendapat air minuman surga adalah karena mereka telah membiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak mensucikan diri dan tidak menjadikannya patut mendapat penghormatan dan kemuliaan. Mereka melakukan perbuatan sia-sia yang menyibukkan hingga melalaikan kesungguhan dan amal-amal yang berguna, atau berupa main-main yang tidak bertujuan mewujudkan kemanfaatan yang benar.

Surat al-Ankab t ayat 64 ialah bahwa orang-orang musyrik sebelumnya meyakini ia percaya kepada Allah adalah Sang Pencipta, tapi karena lantaran terpesona dan terbujuk oleh perhiasan dunia ini, mereka tidak mau menyembah Allah. Maka Allah memberi tahukan hakikat kehidupan dunia ini bagi mereka.

Kemudian yang menyebabkan mereka menyekutukan Allah adalah karena kurangnya ilmu mereka. Mereka hanya berseru kepada Allah ketika ditimpa oleh suatu bencana saja.

C. Persamaan dan Perbedaan Kedua Mufassir

Dalam tafsir al-Azhar dan al-Maraghi, khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kata *la'ib* dan *lahwu*, maka para penafsir mempunyai perbedaan tersendiri dalam menafsirkannya. Hal ini disebabkan karena keduanya telah memiliki metode dan corak tafsir yang berbeda, namun penulis mencoba untuk menilai pendapat kedua penafsiran tersebut.

Di antara kedua pendapat mufassir tersebut, penulis menyepakati kearah penafsiran Buya Hamka maupun Maraghi sama-sama memiliki corak penafsiran *Adab al-Ijtima'i* yakni berupaya menyingkap keindahan bahasa al-Qur'an dan mukjizat-mukjizatnya; menjelaskan makna dan maksudnya; memperlihatkan aturan-aturan al-Qur'an tentang kemasyarakatan; dan mengatasi persoalan yang dihadapi umat Islam secara khusus dan permasalahan umat lainnya secara umum.²⁵

Dari pembahasan kedua mufassir tersebut, menunjukkan bahwa keduanya memiliki kesamaan dan perbedaan dalam menafsirkan kata *la'ib* dan *lahwu*.

Adapun kata *la'ib* terdapat dua sisi kesamaan, *pertama*: perbuatan yang tidak mengandung manfaat, *kedua*: perbuatan yang tidak jelas tujuannya. Sedangkan dari sisi perbedaannya, Buya Hamka memberikan pengertian yang lebih luas lagi, *pertama*: jika manusia menggunakan hidupnya untuk mengikuti

²⁵ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 173

kehendak syaitan dan menuruti hawa nafsu, *kedua*: menolak kebenaran menjadi senda gurau dan menghadapkan perhatian kepada yang batil.

Adapun kata *lahwu* antara kedua tafsir tersebut sama-sama memberikan pengertian, yaitu terlenanya oleh pekerjaan yang tidak penting hingga terabailah pekerjaan yang penting. Sedangkan dari sisi perbedaannya Buya Hamka menambahkan pengertian, yaitu segala kehidupan dunia yang tidak mengingat akan mati dan tidak mengingat tujuan terakhirnya itu ridha Allah.

D. Analisa Kontekstualisasi Penafsiran Keduanya Untuk Zaman Sekarang

Pada ayat di atas yang telah penulis analisa di dalam kedua tafsir tersebut, maka terdapat sebagian ayat yang ditafsirkan secara umum dan terdapat sebagian ayat lagi yang memberi contoh terhadap konteks kekinian atau sekarang. Jika di banding di antara kedua tafsir di atas, Buya Hamka lebih banyak memberikan contoh dalam konteks sekarang. Mungkin karena Buya Hamka banyak bergaul dengan masyarakat yang mempengaruhi dalam panafsirannya.

Di bawah ini contoh-contoh yang terdapat dalam tafsir al-Azhar:

Pada surat Muhammad

Pertama, orang berpidato mempertahankan budi pekerti, namun semua orang tahu bahwa yang berpidato itu sendiri adalah seorang yang berakhlak tercelah.

Kedua, menyuruh orang lain untuk hidup sederhana, padahal dia sendiri jauh dari kesederhanaan.

Ketiga, orang yang membuat perjanjian antara bangsa dan bangsa, jika orang yang lemah yang melanggarnya, maka banyaklah ia mendapat teguran. Tapi jika orang yang kuat, maka tidak ada teguran baginya.

Pada surat al-An'âm ayat 32

Pertama, orang yang lalai di perjalanan padahal kerjanya banyak yang harus diselesaikannya sehingga tertumpuklah pekerjaannya tersebut.

Kedua, orang yang baru kaya yang uangnya berjuta-juta lalu ia hambur-hamburkan uangnya sesuka hati, bermain-main dan berlalai-lalai. Lalu hilanglah tujuan hidupnya.

Pada surat al-An'âm ayat 70

Pertama, orang yang sembahyang hari raya padahal dia tidak tahu apa yang ia baca, karena ia mempermainkan agama. Ia shalat hanya sekali setahun. Kemudian dia mati, maka berduyun-duyunlah orang membacakan surah yasin sebelum di kuburkan. Ia yakin, dengan membaca surah Yasin, maka selamatlah mayat tersebut dari pertanyaan Munkar-Nankir. Bukan hanya itu saja saja, di tambah lagi si keluarga memberi upah kepada yang membaca Yasin, puaslah si keluarga tersebut.

Kedua, mereka yang mati. Lalu berduyun-duyunlah mereka yang hidup duduk bersimpuh dan berderet di sekeliling jenazah sebelum dikuburkan, beramai-ramai membaca Surat Yasin.

Pada surat al-A'râf

Pertama, mereka yang hidup di dunia kerjanya hanya berbuat pekerjaan yang sia-sia, tidak berguna dan bermain-main.

Kedua, mereka yang memperturutkan hawa nafsu dengan tidak terbatas, padahal usia di dunia sangat terbatas. Kehidupan itu mereka sangka hanya di dunia ini saja.

Pada surat al-Ankab t

kenaikan pangkat dari seorang perajurit sampai menjadi Jenderal. Ini semua hanyalah yang mempermainkan mereka semua jikalau mereka tidak mengiringi dengan ketaatan kepada Allah.

Pada tafsir al-Maraghi:

Pada surat al-Had d

Segala kenikmatan dunia yang mengakibatkan kelalaian.

Pada surat Muhammad

Mereka yang tidak mau memerangi musuh-musuh Allah.

Pada surat al-An'âm ayat 70

Pertama, mereka yang berbaur dengan hal-hal yang menjijikkan.

Kedua, mereka yang meninggalkan kebenaran yang datang kepada mereka, padahal telah di kuatkan berbagai hujjah dan ayat.

Ketiga, mereka yang memperolok-olokkan hujjah dan ayat Allah

Keempat, Orang-orang kafir yang telah membiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak mensucikan diri, tidak mendidik akhlak dan tidak termasuk perbuatan yang diridai Allah Ta'ala.

Kelima, mereka yang tidak mempersiapkan diri untuk bertemu dengan Allah hingga mereka yang menyia-nyiakan waktu dalam hal yang tidak berguna.

Keenam, mereka yang lengah terhadap urusan ukhrawi.

Pada surat al-A'râf

Pertama, orang-orang kafir yang telah membiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak mensucikan diri dan tidak menjadikannya patut mendapat penghormatan dan kemuliaan.

Kedua, mereka yang melakukan perbuatan yang sia-sia dan yang menyibukkan hingga melalaikan amal-amal yang berguna.

Pada surat al-Ankab t

Pertama, orang yang terpedaya oleh kecintaannya kepada kehidupan dunia ini.

Kedua, orang yang berdo'a kepada Allah ketika mendapat bencana saja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian tentang penafsiran *la'ib* dan *lawu* dalam al-Qur'an: Suatu komparatif antara tafsir al-Azhar dan al-Maraghi pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan, bahwa kata *la'ib* dalam kedua tafsir tersebut memberikan pandangan yaitu perbuatan yang tidak mengandung manfaat dan perbuatan yang tidak jelas tujuannya.

Buya Hamka memberikan pengertian yang lebih luas lagi yaitu jika manusia menggunakan hidupnya untuk mengikuti kehendak syaitan dan menolak kebenaran menjadi senda gurau.

Sedangkan kata *lahwu* sama-sama memberikan pengertian, yaitu terlenanya oleh pekerjaan yang tidak penting hingga terabailah pekerjaan yang penting. Sedangkan Buya Hamka menambahkan pengertian yang lebih lusa lagi, yaitu segala kehidupan dunia yang tidak mengingat akan mati dan tidak mengingat tujuan terakhirnya itu ridha Allah.

B. Saran-Saran

Setelah melalui proses pembahasan dan kajian dari tafsir al-Azhar dan al-Maraghi, kiranya penulis perlu untuk mengemukakan beberapa saran sebagai kelanjutan dari kajian penulis atas hal-hal tersebut di atas:

1. Perlunya penelitian yang lebih komprehensif tentang *la'ib* dan *lahwu* baik dipandang sebagai Kata, Istilah, ataupun dijadikan sebagai sebuah Konsep, terutama di dalam memahami maknanya.
2. Penelitian ini hanya dimaksudkan untuk mengetahui apa sebenarnya makna *la'ib* dan *lahwu* itu sendiri dan bagaimana penafsirannya di dalam tafsir al-Azhar dan al-Maraghi. Tetapi karena dirasakan masih jauh dari sempurna, maka diharapkan dapat menimbulkan wacana pemikiran yang lebih mencerdaskan bagi para pengkaji tafsir al-Qur'an.
3. Penelitian yang bersifat kajian teks ini adalah merupakan usaha maksimal yang terbaik yang dapat penulis sajikan. Namun dengan demikian penulis menyadari akan kekurangan yang terdapat di dalam penelitian ini, maka kami mengharap dengan sepenuh hati kepada para pembaca agar mau memberikan saran atau kritikan yang dapat membangun dan menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Fur q al-Lughaw yah. Maktabah Asy-Syâmilah

Baqi, M. Fuad ‘Abd. *Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’an*, kairo: dâr al-Fikr, 1992

Buhairi, Syaikh M. *Tafsir Ayat-ayat Yâ Ayyuhal-ladz na Âman* , Jakarta timur: Pustaka al-Kautsar, 2005

Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Terj. Oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, Semarang: Karya Toha Putra, 1995

Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, Jld 2, Jakarta: IAIN Syahid, 1993

Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Qur’an*, Jakarta: Amzah, 2006

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Nasional, 2007

Ishaq Alu Syaikh, ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin. *Tafsir Ibn Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i

Jazuli, Dr. Ahzami Samiun. *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur’an*, Jakarta: Gema Insani, 2006

Mahalli, Imam Jalaluddin dan Suyuti, Imam Jaluddin. *Tafsir Jalalain*, Terj. Bahrin Abubakar, L. C, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009

Manzhur, Imam al-‘Allâmah Ibn. *Lisânu al-‘Arab* , Jld VIII, Qâhirah: Dâr al-Hadits, 2003

Maraghi, Abdullah Mustafa. *Al-Fath Al-Mubin Fi Tabaqat Al-Ushuliyin*, Beirut: Muhammad Amin, Co., 1934

Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. K. Anshori Umar Sitanggal (dkk), Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992

Munawwir, A. W. *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997

- Munjid f al-Lughati wa al-A'lâm*, Bairut, Libanon: Dâr al-Masyriq, 2007
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani (dkk.), Jakarta: Gema Insani Press, 1998
- Quthb, Sayyid. *F Zhilâlil-Qur'an*, Terj. Drs. As'ad Yasin (dkk), Jakarta: Gema Insani, 2004
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok al-Qur'an*, Terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1996
- Ridha, M. Rasyid. *Tafsir Al-Manar*, Jld VIII, Beirut: Dâr al-Ma'rifah
- Sa'di, Syaikh Abdurrahman bin Nashir. *Tafsir As-Sa'di*, Jld 2, Terj. Muhammad Iqbal, Lc (dkk), Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007
- Shabuny, Muhammad Ali. *Cahaya Al-Qur'an Tafsir Tematik Surat An-Nur-Fahir*, Jld 5, Terj. Munirul Abidin, Jakarta: Pustaka A-Kautsar, 2002
- Sherif, Faruq. *Al-Qur'an Menurut Al-Qur'an*, Terj. Assagaf dan Nur Hidayah Jakarta: Serambi, 1995
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2006
- Tamara, Nasir. *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984
- Yusuf, DR. Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990
- Zaini, Dr. Hasan. M.A. *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Al-Maraghi*, Jakarta: PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997